INTERPRETASI KH YASIN ASMUNI TENTANG JIN DALAM TAFSIR MUAWWIDZATAIN

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

AZKA NASHRUL HASAN

NIM: E93216106

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Azka Nashrul Hasan
Nim	: E93216106
Program Studi	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2019

Azka Nashrul Hasan
NIM. E93216106

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Azka Nashrul Hasan ini telah isetujui untuk diujikan,

Surabaya, 25 Desember 2019

Pembimbing 1

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, M.A
NIP. 195812311997032001

Pembimbing II

H. Mohammad hadi Sucipto, Lc, M. HI
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Interpretasi Kh Yasin Asmuni Tentang Jin dalam Tafsir Muawwidzatain" yang ditulis oleh Azka Nashrul Hasan ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 27 Desember 2019.

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Muzayyanah M. Hasan, MA : .....
2. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI : .....
3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag : .....
4. Dr. Hj. Musyarofah, MHI : .....

Surabaya, 31 Desember 2019
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azka Nashrul Hasan
NIM : E93216106
Fakultas/Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : sbyazka@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Interpretasi Kh Yasin Asmuni Tentang Jin Dalam Tafsir Muawwidzatain

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019
Penulis

(Azka Nashrul Hasan)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tafsir Muawwidzatain merupakan literature tafsir nusantara, hasil karya produk santri lulusan pesantren, yakni KH Yasin Asmuni yang dalam tafsirnya tidak lepas dari kultur budaya maupun tradisinya. Keunikan tafsir muawwidzatain terlihat pada cara Kh Yasin Asmuni memaparkan dengan gaya pegon gundul serta terpengaruhinya penafsiran dalam kontek sosial. Hal ini atas dasar seorang mufasir yang tujuannya berusaha untuk memudahkan menyampaikanpesan-pesan atau memahami ayat-ayat Alquran dengan bahasa daerah.

Jin merupakan makhluk gaib yang harus diimani keberadaanya, karena kegaibnya para ulama khususnya para mufasir dalam mengambarkannya berbeda-beda pendapat. Salah satunya Kh Yasin Asmuni dengan lokal budaya Jawanya memberikan gambaran jin sebagai jenis yang berbeda dengan bangsa setan, sebab setan sudah berada di dalam diri manusia. Oleh karena itu mempunyai ciri khas khusus dalam penafsirannya disbanding mufasir lokal lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kitab tafsir Muawwidzatain, kitab dan buku-buku lain yang menunjang pembahasan serta website. Penulis menggunakan teori AWK yang mengungkap basis pra anggapan sang mufasir dengan konteks sosial yang mengelilinginya. Sedangkan model analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content anylisis* sebagai alat untuk mendalami penafsiran yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini menemukan keunikan dalam penafsiran Jin perspektif KH Yasin Asmuni. Ia menawarkan metode tematik untuk mendalami lebih tajam tentang konsep Jin dan hal-hal lain yang bersangkutan dengannya dan konteks-sosial turut mewarnai proses penafsiran yang dilakukan oleh KH Yasin Asmuni, seperti ia menafsirkan kata *al-ghilan* sebagai bentuk dari Jin yang dalam kultur jawa disebut Genderuwo. Selain itu, diksi-diksi unik yang lain ialah penggunaan kata *insan al-ma>'* yang dalam maknanya disebut putri duyung. Kesimpulannya, sebuah proses penafsiran selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dimana mufasir hidup dan menghadirkan karyanya.

Kata kunci:Kh Yasin Asmuni, Jin, Tafsir Muawwidzatain, Pegon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

ABSTRAK v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Masalah 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teori 8

G. Telaah Pustaka 9

H. Metodologi Penelitian 11

I. Sistematika Pembahasan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG JIN 16

A. Definisi Jin 16

B. Wawasan Alquran Tentang Jin 22

1. Unsur kejadian jin 22

2. Jenis dan macam-macam jin..... 26

C. Pandangan Ulama Kontemporer Tentang Jin 29

BAB III BIOGRAFI KH AHMAD BIN ASMUNI 33

A. Riwayat Hidup KH Ahmad bin Asmuni 33

1. Sejarah hidup KH Ahmad bin Asmuni..... 33

2. Pendidikan dan Prestasi KH Ahmad bin Asmuni..... 34

3. Dakwah dan Karya-Karya KH Ahmad bin Asmuni..... 38

B. Tafsir Muawwidzatain 50

1. Metodologi tafsir muawwidzatain..... 50

2. Corak penafsiran tafsir muawwidzatain 51

BAB IV ANALISIS JIN DALAM TAFSIR MUAWWIDZATAIN 52

A. Jin Menurut Pandangan KH Ahmad bin Asmuni dalam Tafsir Muawwidzatain 52

1. Penciptaan Jin..... 52

2. Di Utusnya Rasul Kepada Bangsa Jin Dan Manusia..... 59

3. Jin Melihat Manusia, Manusia Melihat Jin 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perkawinan Bangsa Jin 64

5. Bisikan Jin (Was-Was) 66

B. Khasiat Surah Muawwidzatain Perspektif KH Ahmad bin Asmuni 68

BAB V 67

A. Kesimpulan 67

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rujukan sumber hukum utama umat Islam ialah Alquran. Dengan Alquran seseorang dapat memperoleh tuntunan. Mengingat, Allah menurunkan Alquran di bumi, fungsi utamanya adalah menjadi *hudan* (petujuk) untuk seluruh umat manusia,[1] Sehingga penjelasan Alquran dalam mengungkap suatu masalah sangatlah unik, karena berbeda seperti buku-buku dan kitab-kitab yang di karang oleh manusia dengan tersusun secara sistematis. Sepanjang sejarah agama Alquran merupakan fenomena yang menarik. Karena, bukan hanya menjadi objek perhatian manusia yang percaya kepadanya, tapi juga menjadi objek bagi mereka yang tertarik padanya untuk diteliti sebagai salah satu karya sejarah.[2]

Salah satunya mengenai hal-hal gaib yang sering dibicarakan orang yakni jin. Agama-agama samawi dan ajaran kepercayaan-kepercayaan sudah tentu menyakini adanya sesuatu yang metafisik. Bahkan sebetulnya mempercayai sesuatu yang metafisik adalah suatu fitrah bagi manusia. Literatur maupun peninggalan budaya masa lalu inilah yang telah dapat membuktikannya. Salah satu agama samawi tersebut adalah agama Islam. Dalam ajaran Islam sesuatu yang berhubungan dengan gaib, wajib di imaninya. Karena sifat pertamanya orang-orang yang bertaqwa adalah *yukminuna bil gaibi* (percaya dengan yang

[1]Nurul Hakim, "Ontologi Iblis dalam Alquran", Jurnal Dialoogia, Vol. 15, No. 1 Juni 2017, 151.
[2]Waryono Abdul Ghofur, *Studi Alquran Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghaib).[3]Penyebutan makhluk gaib di dalam Alquran, sering disebutkan pada ayat-ayat periode Mekah. Sebaliknya, di peridoe Madinah hampir tidak ditemukan.[4]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gaib diartikan dengan sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan,tidak nyata dan tidak diketahui sebab-sebanya.[5] Sementara dalam kamus bahasa Arab, gaib antonim dari kata *syahadah* yang berarti hadir atau kesaksian, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak disaksikan juga adalah ghaib. Bahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indra juga merupakan gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya.[6]

Tidak dapat ditolak bahwa banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat keghaibannya. Ada gaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, dan ada pula gaib yang relatif yang tidak bisa diketahui seseorang tetapi bisa diketahui oleh orang lain, ini adalah gaib relatif. Dan juga sesuatu yang ghaib tetapi memiliki premis-premis yang dapat mengantar untuk mengetahuinya, ini termasuk gaib relatif. Puncak dari segala gaib mutlak adalah Allah. Dan gaib mutlak lainnya yang berada pada tingkat di bawat peringkat kegaiban Allah ialah hari kiamat.[7] Sedangkan makhluk-makhluk halus seperti malaikat, jin dan iblis. Boleh jadi gaib

---

[3]Alquran, Al-baqarah: 3.
[4]Zamzam Afandi, Ja'far Shodiq, "Relasi Jinn dan Ins dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", *Jurnal Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 19, No. 2, 2017, 184.
[5]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gaib.
[6]M. Quraisy Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam Alquran* (Tanggerang: PT. Lentera Hati, 2017), 12.
[7]Ibid,. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi orang yang tidak mengetahuinya, tapi tidak gaib bagi orang yang telah mengetahuinya. Karena harus diingat bahwa wujud sesuatu tidak berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang sesuatu itu. Banyak yang wujud, tapi kita tidak terdeteksi atau tidak terjangkau oleh panca indra seseorang.[8]

Dalam kalangan ulama tafsir, ketika berbicara makhluk-makhluk halus (jin) jelas akan terjadi perbedaan pandangan menyangkut kehakikatnya. Hal tersebut memang tidak bisa dihidari, sebab sebagian kalangan mufasir ada yang berusaha merasionalkan seluruh informasi kitab suci dan membatasi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran agama dan ada juga sebaliknya. Dengan demikian identitas mufasir tak akan lepas dari keterkaitan ruang dan waktu yang mempunyai keter-saling-an, yaitu saling dipengaruhi dan mempengaruhi, sehingga kondisi sosial dan *background* keilmuan merupaka unsur utama yang membuat penafsiran menjadi berwarna dan berbeda dengan penafsiran-penafsiran lain.[9]

Penafsiran Alquran hakikatnya juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan yang dihadapi oleh mufasir, bukan sekedar praktik memahami teks (*nass*) Alquran. Oleh karena itu, kajian penafsiran Alquran yang dilakukan oleh mufasir, pada dasarnya berusaha dan mengungkap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sehingga melahirkan disiplin ilmu tafsir dalam khazanah keilmuan islam.[10] Ilmu tafsir diibaratkan sebagai kunci yang berfungsi membuka dan

---

[8]Ibid,. 14.
[9]Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustafa (Telaah Analisis Tafsir al-Ibriz)", *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No.1 (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014), 35.
[10]Supriyanto, "Alquran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Jurnal Theologia*, Vol.28, No. 1 2017, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus menangkap ajaran yang tersimpan di dalam Alquran.[11] Tafsir Alquran di nusantara bisa dikatakan produk budaya yang tafsir Alqurannya berdialektika dengan kultur, tradisi, serta realitas sosial politik. Hal ini tampak pada pemakaian bahasa, politik, aksara dan mengkonteskasiakan ideologi Jawa. Dalam dinamika penulisan tafsir Alquran yang demikian, tafsir Alquran berbahasa Jawa merupakan fenomena yang penting dikaji.[12]

Dalam konteks Indonesia, tradisi yang berkembang pada masyarakat Islam di Jawa, merupakan salah satu bagian dari ruang dialektika yang cukup kompleks terkait dengan penulisan tafsir Alquran. Seorang penasihat penguasa Belanda yakni Hurgronje, melakukan pemetaan sosial terkait dengan perkembangan Islam di Jawa. Hurgronje memetakan tiga basis sosial dalam lahirnya tafsir Alquran bahasa Jawa yang ditulis para kiai, tiga basis sosial antaralainnya; Pertama, basis sosial pesantren yang berkembang di wilayah pesisir. Kedua, basis sosial kauman berada di wilayah pusat kota dan kraton. Ketiga, basis putihan berada di daerah pedesaan.[13]

Di basis sosial pesantren, muncul penulisan tafsir Alquran bahasa Jawa di tulis dengan aksara pegon, yakni berupa tulisan berbahasa Jawa yang ditulis dalam teks Arab. Selain itu, variasi penulisan pegon ada dua macam, yakni pegon berharakat dan pegon *gandul* (tidak berharokat). Tradisi pesantren dalam pemaknaan teks berbahsa Arab selain menggunakan pegon harakat seperti KH Bisri Musthafa dalam Tafsir *al-Ibriz*, ada juga yang menggunakan pegon *gandul*atau makna *gandul* dimana kaidah peletakan makna teks bahasa Arab berada di bawah

[11]Ibid,. 30.
[12]Islah Gusmian, "Tafsir Alquran Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik)", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 9, No.1 (IAIN Surakarta, 2016), 143.
[13]Ibid,.145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosakatanya yang telah diterjemahkan. Didalamnya juga disertai dengan singkatan makna atau simbol-simbol nahwu shorof yang disingkat, seperti huruf "mim" bermakna *utawi* singkatan dari *mubtada*, huruf "kha" bermakna *iku* singkatan dari *khabar*, huruf "nun" dan "shad" yang memiliki arti sama yakni *kang* namun beda simbol, "nun" itu untuk simbol menjadi *naat* sedangkan "shad" untuk simbol *shilah* dan juga huruf "nun fa'" dan "fa" yang memiliki makna sama yakni *opo* atau *sopo* dengan catatan bisa bermakna *sopo* huruf "nun fa'" dan huruf "fa'" diberi alif karena untuk menunjukkan orang yang berakal, tapi beda simbol "nun fa'" untuk simbol *naibul fail* dan "fa" untuk simbol *fail*, huruf "mim fa'" bermakna *ing* singkatan dari *maf'ul bih*.[14]

Terkait makna *gandul*, KH Ahmad bin Asmuni dalam karya-karya setia memakainya. Kesetiannya dapat di lihat pada Tafsir al-Muawwidzatain yang lahir sekitar era 2000-an. Hal ini merupakan suatu keunikannya tafsir Alquran berbahasa Jawa yang menjadi salah satu warisan intelektual Islam Jawa yang dapat diterapkan sebagai bahan kajian masa kini, khususnya bagi masyarakat Islam Jawa. Di sisi lain, kitab ini juga memilki keunikan yang lain, yakni di dalam penafsiran tafsir al-Muawwidzatain juga menggali sisi khasiat-khasiat surat tersebut serta kepentingan KH Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkannya dalam tafsir al-Muawwidzatain sehingga interpretasi KH Ahmad bin Asmuni mengenai tentang jin berbeda terbalik dengan Tafsir al-Misbah karya Quraisy Shihab yang

[14]Terkait dengan singkatan makna ini, lihat Ahmad Hafani Razzaq al-Manduri, *Kaifiyah al-Ma'ani bi al-Ikhtisar li Talabah al-Madaris wa al-Ma'ahid ad-Diniyah* (Tulung Agung: al-Hidayah, tth).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana kedua tokoh ini sama-sama *jebolan* produk pesantren, serta berasal dari budaya Jawa.

Terjadinya perbedaan para mufasir di Indonesia sebab para penulis tafsir di latar belakangi keilmuan dan basis identitas sosial yang beragam. Basis identitas sosial ini saling rajut, artinya satu penulis tafsir bisa mempunyai lebih dari satu identotas, tetapi dalam uraian ini menfokuskan pada kontes yang lebih umum dan populer di tengah masyarakat. Mengenai identitas sosial Islah Gusmian membagi lima golongan.[15] Pertama, identitas sosial ulama. Maksunya ialah para penulis tafsir memilki gelar ulama atau *title* ulama yang merupakan status sosial, memperolehnya tidak selalu terkait dengan karir akademik di bangku pendidikan formal, tetapi diperoleh dari pengakuan masyarakat. Kedua, identitas sosial cedekianwan akademis, yaitu para penulis tafsir yang bergerak di dunia akademik sebagai pengajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, identitas sastrawan-budayawan, yakni penulis tafsir yang berkecimbung dalam dunia kebudayaan serta hidup dalam dunia kepengarahan di bidang prosa dan pusis. Keempat, identitas sosial birokrat. Birokrat disini adalah pegawai pemerintahan yang masih aktif dalam sistem pemerintahan dan berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan. Kelima, identitas sosial politikus, yakni para penulis tafsir yang aktif sebagai politikus atau berkecimbung di dunia politik.

[15]Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No.1, (IAIN Surakarta, 2015), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Hal ini sangat menarik dikaji untuk diteliti karya tafsirnya, maka penelitian ini akan mengenai tentang "Interpretasi KH Yasin Asmuni Tentang Jin dalam Tafsir Muawwidzatain".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, dapat di identifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan jin?
2. Bagaimana pandangan ulama tentang jin?
3. Bagaimana jenis dan macam-macam jin?

Pembahasan menegenai tentang jin sangatlah luas. Agar tidak kemana-mana, maka dalam penelitian ini akan fokus mengkaji tentang interpretasi KH Yasin Asmuni tentang jin dalam Tafsir Muawwidzatain. dan dibatasi pada kata jin dalam pandangan Kh Yasin Asmuni guna untuk melancarkan pelaksanaan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka berikut ini merupakan rumusan masalahnya, antara lain:

1. Bagaimana konsep jin secara umum?
2. Bagaimana konsep jin menurut pandangan KH Yasin Asmuni dalam tafsir muawwidzatain?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jin secara umum
2. Untuk mengidentifikasi pandangan KH Yasin Asmuni tentang jin

E. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dengan melalui beberapa pembahasan dan analisis yang mendalam dan telah menghasilkan beberapa kesimpulan, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teori, dapat menambah Khazanah pengetahuan dalam tafsir Muawwidzatain, terutama mengenai tentang jin.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah tafsir di Indonesia dan untuk kalangan pesantren maupun bangsa Indonesia pada umumnya.

F. Kerangka Teori

Objek materi dalam penelitian ini adalah Tafsir Muawwidzatain karyaKH Ahmad bin Asmuni. Proses sebuah karya tidak akan lepas di dalamnya interaksi antar teks Alquran, pembaca teks Alquran (penafsir) dan konteks sejarah dimana tafsir tersebut lahir.[16]

[16]Imron Rosyadi, *Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir* (Tesis tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu penelitian ini ingin menggali dengan mendalam Tafsir Muawwidzatain karya KH Ahmad bin Asmuni tentang jin, maka teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori analisis wacana kritis, dalam mengaplikaskan teori tersebut memakai hubungan konteks antarteks dengan praanggapan. Dimana praanggapan dalam teks mempunyai fungsi ideologis, ketika praanggapan diperjuangkan sebagai suatu pengetahuan umum atau akal sehat untuk melayani kekuasaan dari subjek yang memiliki kekuasaan. Sebuah praanggapan kadang-kadang tidak diambil dari teks tertentu, tetapi pembaca dapat memanfaatkan latar belakang pengetahuannya.[17]

G. Telaah Pustaka

Kajian tentang jin banyak ditemukan dalam bentuk penelitian. Namun penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang jin dalam tafsir al-Muawwidzatain karya KH Ahmad bin Asmuni. Berikut yang dipandang terkait dengan penelitian ini:

1. Jin dalam Perspektif Alquran; Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin, oleh Bisri Ali, skripsi prodi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, pada tahun 2015. Dalam skripsi tersebut membahas tentang jin diciptakan oleh Allah dari jenis api, alam jin berbeda dengan alam manusia, alam manusia bersifat nyata, sedangkan alamnya jin bersifat ghaib. Alam ghaib terbagi menjadi dua macam yakni ghaib nisbi dan ghaib hakiki. Alam yang secara mutlak keseluruhannya tidak dapat terjangkau oleh panca

[17]Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indra manusia, namun hanya Allah-lah yang dapat mengetahui karena Allah Maha Mengetahui ini disebut ghaib hakiki. dan ghaib nisbi berarti alam yang sebagian makhluk dapat mengetahui atau menjangkau sebab atas izin Allah, dan sebagian makhluk yang lain tertutup pengetahuannya atau tidak dapat terjangkau olehnya.

2. Jin dalam Perspektif Alquran dan Hadis, oleh Syarafuddin Jurnal Shuhuf Vol. 22 No 1, Mei 2010. Dalam jurnal terbesut membahas tentang jin merupakan makhluk yang gaib, dimana keberadaannya harus kita imani karena dalam Alquran yang termasuk orang bertaqwa adalah (dalam Alquran yang termasuk orang bertaqwa adalah (*yukminuuna bil ghaibi*) mempercayai dengan yang ghaib. Jin sama halnya seperti manusia, cuman jin tidak memiliki tubuh. Oleh karena itu jin tidak bisa dilihat dalam bentuk aslinya kecuali menjelma dalam bentuk lain, karena jin dapat mengubah dirinya dalam bentuk yang dikehendaki, tapi jin tidak akan bisa menjelma bentuk Nabi Muhammad.
3. Menelusuri Jin dalam Alquran, oleh Ahmad Farhan Jurnal El-Afkar Vol. 4 No. II Juli-Desember 2015. Dalam jurnal tersebut membahas tentang Allah menciptakan jin dari api yang panas, tanpa jasad maksudnya hidup sebagai makhluk halus. Diciptanya tiada lain hanya agar seluruh aktivitas mereka berakhir menjadi pengabdian kepada-Nya sebagaimana manusia. Jin ada yang mukmin dan ada yang kufur, karena Allah telah memberikan kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjahui larangan-larangan-Nya.Bagi jin yang tidak melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka jin itu masuk golongan kufur yang disebut dengan iblis. Dimana iblis telah menyatakan kekafirannya sejak awal kejadiaan manusia pertama (Adam), yang tidak mau memberikan penghormatan atau sujud kepada Adam bersama malaikat. Sementara setan identik denagn iblis, yang tugasnya senantiasa menggoda, merayu, mengganggu dan mengajak hal yang di larang oleh Allah serta mengajak durhaka kepada Allah. Maka dari itu, kita minta pertolongan tau perlindungan kepada Allah dari godaan dan gangguan setan yang terkutuk yang notaben merupakan musuh manusia yang nyata.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum menemukan tulisan skripsi di jurussan Ilmu Alquran dan Tafsir maupun di jurusan lain terutama di Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya yang meneliti tentang "Interpretasi KH Yasin Asmuni Tentang Jin dalam Tafsir Muawwidzatain". Penelitihan ini merupakan suatu kelanjutan dari penelitihan terdahulu yang hanya membahas "Metodologi dan Pengaruh Ideologi dalam Tafsir Nusantara; Studi Kitab Tafsir Muawwidzatain karya KH Yasin Asmuni oleh Sri Wahyuni dan Dzuriya M.L yang telah di publikasikan ke jurnal Ilmu Alquran dan Hadist Vol. 1, No.2 Juni 2018 yang selanjutnya akan diteliti tentang pemikirannya.

H. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiyah dilakukan unttuk mencari kebenaran objektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitihannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.[18] Adapun langka-langkah yang dilakukan ialah:

1. *Jenis penelitian*

   Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepustakaan) dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan pokok masalah yang telah dirumuskan. Data-data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi dan sebagainya yang terdapat diperpustakaan serta beberapa karya tulis yang dapat diakses melalui jaringan internet, sehingga dapat menjangkau sumber-sumber global.[19]

2. *Teknik pengumpulan data*

   Pada umumnya, penelitian kepustakaan teknik pengumpulan datanya ialah dengan teknik dokumentasi. Dalam bukunya Sukandarruddi yang berjudul Metodologi Penelitian bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.[20] Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan

[18]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitihan Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.
[19]Syahrin Harapan, *Metodologi Studi dan Penelitihan Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 90.
[20]Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitihan; Petunjuk Praktis untuk Penelitihan Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkiraan.[21] Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan tokoh yang dikaji dan menentukan objek formal yang menjadi fokus kajian yaitu tokoh KH Ahmad bin Asmuni dengan objek formal kajiannya tentang jin.
2. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
3. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang jin.
4. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komperhensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

3. Analisis data

Data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitihan dengan menggunakan *content analysis*. Dalam hal ini *contents analysis* digunakan untuk menganalisis tujuan, kerangka berfikir KH Yasin Asmuni dalam tafsir al-muawwidzatain.

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan yakni metode analisis deskripsif. Metode analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.[22] Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah

[21]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitihan Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.
[22]Wiranto Surachman, *Pengantar Penelitihan Ilmiyah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.[23]

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang akan dibahas, yang mana sub bab satu saling berkaitan atau berhubungan dengan sub-sub yang lain, antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan masalah, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua, berisi uraian tentang gambaran umum tentang jin yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu definisi jin, wawasan Alquran tentang jin yang didalamnya akan dibahas masalah unsur kejadian jin dan jenis serta macam-macam jin, dan yang terakhir adalah pandangan ulama kontemporer tentang jin.

Bab ketiga, memuat tentang biografi KH Ahmad bin Asmuni dan karya tafsirnya yang terdiri dari beberapa sub, antara lain: sejarah hidup KH Ahmad bin Asmuni, pedidikan dan prestasi KH Ahmad bin Asmuni, dakwah dan karya-karya KH Ahmad bin Asmuni, metodologi tafsir muawwidzatain dan corak tafsir muawwidzatain.

---

[23]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitihan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja rodakarya, 2002), Cet 16, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, menjelaskan analisis tafsir muawwidzatain yang terdiri dari dua sub bab, yaitu jin menurut pandangan KH Ahmad bin Asmuni dalam tafsir muawwidzatain

Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta berisi saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG JIN

A. Definisi Jin

Dari segi bahasa Alquran kata jin terambil dari akar katayangterdiri dari *jim, nun* dan *nun* yang mengandung arti ketersembunyian atau ketertutupan.[24] Kata jin adalah masdar dari kata *janna*, yang mempunyai arti menjadi gelap, tersembunyi, menutupi. Makna ini ditemukan pada firman Allah, QS. Al-An'am {6}: 76.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76)

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."[25]

Karena arti dari jin itu tersembunyi maka untuk dapat dipahaminya dengan cara dikembalikan kepada Alquran dan hadits Nabi Saw. Sebelum Alquran diturunkan, nama jin telah diakui keberadaannya sebagai makhluk berbeda bagi orang-orang Arab.[26] Dengan demikian, kata jin itu telah ada pada zaman Jahiliyah yang mengandung makna dasar, setelah Islam datang dengan membawa Alquran makna tersebut mulai menggunakan sebuah nama makhluk gaib dalam wahyu Allah.

---

[24]A. Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 215-216.

[25]Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahanya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Shahih* (Bandung: Syamil Quran, tt), 137.

[26]Zamza, Afandi dan Ja'far Shodiq, "Relasi Jin dan al-Ins Dalam Alquran", *Jurnal Ihya' Ulum al-Din*, Vol. 19, No. 2, (UIN Sunan Kalijaga, 2017), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam penggunaan kata jin dalam bahasa Arab mempunyai cabang-cabang kata yang menunjukkan berbagai bentuk makna, bisa berbentuk benda atau makhluk yang tersembunyi.[27] Seperti kata *janin*, *janin* ialah bayi dalam kandungan ibunya. Disebut demikian karena ia tersembunyi dan tertutup, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah, QS. An-Najm {53}: 32.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (32)

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.[28]

Demikian pulataman yang berpohon lebat disebut *jannah*, karena daunnya yang rindang dan menutupinya.[29] Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini dia masih tersembunyi, tidak terlihat oleh mata. Kemudian Kata *majnun* yang berarti orang gila juga termasuk salah satu akar kata dari jin, karena orang gila ialah orang yang kesehatan akalnya tertutup.

Bentuk kata jin dalam Alquran ditemukan sejumlah tiga bentuk kata yaitu *jaan*, *jin* dan *jinnat*.[30] Kata *jaan* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat dari 4surat,yakni QS. al-Ḥijr (15): 27, QS. an-Naml (27): 10, QS. al-Qasas(28): 31,

[27]Muhammad Isa Dawud, *Hiwar Shahafiy ma'a Jiniy Muslim*, ter. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, *Dialog dengan Jin Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 20.
[28]Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid*,... 527.
[29]Miftahuzzaman, *Tafsir Ayat-Ayat Jin: Meluruskan Pemahaman Tentang Malaikat, Setan dan Jin* (Yogyakarta: CV Aneka Solo, 2001), 62.
[30]Syarifuddin HZ, "Jin dalam Perpsektif Alquran dan Hadis", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 22, No. 1, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan QS. ar-Raḥman (55): 15, 39, 56 dan 74.[31] Kata *jaan* adalah sekelompok jin, yang mana kebiasaan Alquran menghadapkan kata *ins* yang berarti sekelompok manusia dan kata *jaan* yang berarti sekelompok jin.[32]

Menurut ulama bahwa kata *jaan* sama dengan kata jin, hanya saja kata jin berupa kata tunggal dari bentuk jamak kata *jinniy* atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok *jinni*. Pendapat ini diperkuat dengan dalil Alquran, QS. al-Hijr {15}: 27.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (27)

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.[33]

Da juga dalam QS. ar-Rahman {55}: 15.

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (15)

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.[34]

Ada juga kata *jaan* mengartikan sebagai seekor ular yang sengit, makna ini dapat diliht pada firman Allah. QS. an-Naml (27): 10.

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ (10)

Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku."[35]

---

[31]M. Fuad 'Abdul Baqi, Mu'jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an, Bab al-Jim,(Mesir : Darr al-Kutub al-Mishriyah, tt), 179.
[32]Ahmad Farhan, "Menelusuri Jin dalam Alquran", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 4, No. 2, 2015, 208.
[33]Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid*,... 263.
[34]Ibid,. 531.
[35]Ibid,. 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan QS. al-Qasas {28}: 31.

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ (31)

Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut." Se-sungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.[36]

Namunada ulama yang berbeda pendapat, bahwa *jan* adalah bapak jenis jin, sebagaimana Adam adalah bapak jenis manusia. Ada juga yang mengatakan bahawa *jaan* adalah iblis yang menggoda Adam, bukan bapak jin.

Kata *jinnat*, baik dengan *alif lam* menjadi *al-jinnat* maupun tanpa *alif lam* (*al*) di dalam Alquran ada mengandung makna ketertutupan seperti gila (*majnun*). Dalam QS. al-A'raf {7}: 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ (184)

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.[37]

Dan juga QS. al-Mu'minun {23}: 25 dan 70,

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ (25)

Iatidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.[38]

[36]Ibid,. 389.
[37]Ibid,. 174.
[38]Ibid,. 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ (70)

Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu.[39]

Dan juga QS. Saba' {34}: 8 dan 46.

أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ (8)

Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila? (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.[40]

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (46)

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.[41]

Huruf *ta'* pada akhir kata *jinnat* merupakan *alamat ta'nits* (tanda/bentuk feminim) yang dipergunakan untuk menunjukkan *thaifah* (kelompok) sehingga kata *jinnat* berarti kelompok jin.

Ada juga kata *jinnat* yang mengandung arti makhluk halus (jin). Kata *jinnat* selalu *disandingkan* kata *an-nas*, seperti kata jin yang kerap sekali di dalam Alquran disandingkan kata *al-ins*. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud {11}: 119, QS. as-Sajdah {32}: 13, QS. as-Ṣaffat {37}: 158, dan QS. an-Nas {114}: 6

[39]Ibid,. 346.
[40]Ibid,. 429.
[41]Ibid,. 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, secara termonologi jin adalah benda hidup yang tidak dapat dilihat, berakal, beranak-pinak, kewujudannya semenjak sebelum penciptaan manusia dan asal penciptaannya adalah dari api[42]. Menurut Ibnu Abdil Barr, jin dari pandangan para teolog dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan. Jika mereka menyebutkan jin apa adanya, mereka menyebutkannya *jinniy*. Jika yang mereka maksudkan jin yang dapat menetap pada diri manusia, mereka menyebutnya *aamir*, dan jamaknya adalah *umar*. Jika jin itu buruk dan jahat, mereka menyebutnya *syaithon*. Jika yang dimaksudkan jenis jin yang kuat dan hebat, mereka menyebutkannya *Ifrit*. Sedangkan lafadz jin menurut al-Isfahaniy adalah makhluk Allah yang tidak bisa dijangkau oleh manusia dengan mata telanjang.[43]

Jin juga sama dengan manusia yakni makhluk yang sama-sama dibekali akal oleh Allah serta diberikan beban kewajiban dan larangan (taklif)[44], dengan demikian diantara mereka ada yang mukmin dan juga ada yang kafir. Jin diciptakan jauh sebelum Allah menciptakan manusia.[45] Dalam riwayat sahabat Ibnu Umar yang mengatakan anatara 2000 tahun[46] sampai 6000 tahun lamanyajarak waktu diciptakanya Adam dengan jin. Hanya saja oleh sebagian ulama mencap hadis tersebut dloif.[47]

---

[42]Mohd Zohdi bin Mohd Amin, *Jin Menurut Perspektif Sunnah Dan Budaya Melayu : Analisis Kesan Kepercayaan Dalam Kalangan Remaja*, (Tesis tidak diterbitkan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2014), 9.
[43]Al-Raghib al-Asfahani, Mufradat al-Alfadz Alquran, (Mesir : Darr al-Kutub al-Mishriyah, tt), 314.
[44]Alquran, Al-Dzariyat {51}: 56.
[45]Hilman Hazmi dan Hendro Aryanto, "Perancangan Buku Ilustrasi Kehidupan Jin Untuk Remaja", *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 05, No. 03, (Universitas Negri Surabaya, 2017), 512.
[46]Imam as-Suyuthi, *Alam Jin* (Bekasi: Darul Falah, 2015), 3.
[47]Jalaluddin as-Suyuthi, Luqath al-marjan fi Ahkam al-Jan, (Mesir: Dar Alquran, t.th), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Wawasan Alquran Tentang Jin

Sebelum mengurai wawasan Alquran tentang makhluk halus ini, sekali lagi mengingatkan bahwa Allah menciptakan banyak makhluk yang hakikatnya tidak dapat diketauhi dalam penjelasan Alquran, seperti ditegaskan dalam QS. an-Nahl {16}: 8.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (8)

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.[48]

Karena harus disadari pengetahuan manusia sangatlah terbatas, yang terdapat di dalam firman Allah. QS. al-Isra'{17}: 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."[49]

Untuk dapat diketahui jenis makhluk ini, satu-satunya dengan melalui wahyu, baik wahyu Alquran maupun melalui Sunnah Nabi, Seperti unsur kejadian jin, jenis dan macam-macam jin.

1. Unsur kejadian jin

Mengenai terciptanya jin, di dalam Alquran telah banyak sekali yang redaksinya dapat dijadikan dalil untuk membuktikannya. Setidaknya ada tiga ayat Alquran yang menginformasikan bahwa jin adalah makhluk

[48]Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid*,... 262.
[49]Ibid,. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang diciptakan dari api, yakni dalam QS. al-A'raf (7): 12, dimana iblis (jin) mengaku bahwa dirinya diciptakan oleh Allah dari api.[50]

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (12)

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."[51]

Sementara, di lain tempat menjelaskan bahwa jin diciptakan dari nyala api yang sangat panas, yang tedapat pada QS. al-Ḥijr {15}: 27,

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ (27)

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.[52]

Dan juga QS. ar-Raḥman {55}: 15.

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (15)

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.[53]

Hadis Nabi pun menginformasikan hal yang sama, melalui 'Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُمِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجِانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari apai yang berkobar,sedangkan Adam (manusia) diciptakan sebagaimana apa yang telah dijelaskan kepadakalian(tanah)."[54]

Dengan demikian, telah ditegaskan baik dari dalil Alquran maupun dalil Hadis tentang materi asal penciptaan jin yaitu api, sekalipun Alquran

[50]Aep Saepulloh Darusmanwiati, Mengintip Alam Gaib (Jakarta: Zaman, 2014), 73.
[51]Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid*,...152.
[52]Ibid,. 263.
[53]Ibid,. 531.
[54]M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk*,...63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Hadis sesekali mengungkapnya dengan "nyala api (*marij*)", ada juga yang lain dengan "api yang sangat panas (*nar as-samum*)".

Beberapa para ulama berkenaan berpendapat tentang makna keduanya (*marij* dan *nar as-samum*), Imam Nawawi mengatakan *marij* adalah *al-lahab* (jilatan api) yang tercampur dengan hitamnya api. Berbeda dengan ath-Thabari, bahwa *marij* itu sesuatu yang bercampur satu sama lain, antara biru, merah dan kuning. Hal ini atas dasar ucapan orang-orang Arab yang mengatakan *marija 'amr al-qawm* yang artinya urusan kaum itu bercampur aduk. Juga berdasar ucapan Nabi Muhammad saw. kepada Abdullah bin ibn Al-Ash yang berbunyi, "Bagaimana halmu jika kamu berada di tengah-tengah suatu kaum yang perjanjian dan amanah mereka sudah bercampur baur...".[55] Kata *marij* dalam tafsir al-Kasyaf karya Imam az-Zamakhsyari menafsirkan kalimattersebut dengan nyala api murni yang tidak berasap.[56] Al-Qurtubi pun juga ikut berpendapat tentang *marij* dalam tafsirnya yang bernama tafsir al-Qurtubi, disebutkan dari riwayat Ibn Abbas "*al-marij* adalah *al-lahab* (nyala api), inti api atau lidah api yang berada di puncak manakala api tersebut menyala.

Sedangakan kata *nar as-samum*,masih dalam tafsir al-Qurtubi, dia mengatakan Allah menciptakan dua jenis api yang satu sama lain saling bercampur dan menelan. Dalam riwayat lain Imam al-Qurtubi mengutip pendapat Ibn Abbas yang menyatakan bahwa *nar as-samum* adalah api

[55]Muhammad Isa Dawud, *Hiwar Shahafiy*...,23.
[56]Abi al-Qasim Jarullah Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad Az-Zamakhsyari, al-Kasysyaf, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat panas dan sangat mematikan.[57] Dalam surah Al-Hijr juga disebutkan dalam tafsir al-Qurtubi, bahwa Ibn Mas'ud mengatakan, "*nar as-samum* adalah bagian dari tujuh api jahannam yang darinya jin diciptakan." Sedangkan Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang bernama Tafsir Alquran al-Adzim menukil pendapat Ibnu 'Abbas, Ikrimah, Mujāhid, dan al-Hasan yang mengatakan bahwa maksud dari kata *nar as-samum* adalah ujung lidah api.[58]

Berdasarkan dari beberapa pendapat ulama diatas, bahwa kata antara *marij* dan *nar as-samum* tidak ada perbedaan. Karena jika dilihat bahwa *nar as-samum* adalah penambahan dan penjelas bagi karakter sifat *marij*.

Ternyata sejak dulu juga ada yang menolak bahwa jin tercipta dari api, alasan mereka adalah jika jin diciptakan dari api, tentu dia tidak akan tersiksa ketika masuk ke api neraka. Demikian antara dalih mereka. Dalih ini terlalu rapuh dan amat mudah ditampik karena yang dimaksud dengan penciptaannya dari api adalah asal atau bahan dasar penciptaannya, bukan wujudnya saat ini. Sama halnya dengan Adam (manusia) yang asal penciptaannya dari tanah. Manusia kini tidak lagi dapat dipersamakan dengan tanah. Karena itu tidak pada tempatnya berdalih atau bertanya "apakah jin yang tercipta dari api itu akan merasa perih dan sakit dimasukkan ke api neraka?". Pertanyaan ini tidak pada tempatnya, karena jika demikian manusia

[57]Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi, Jilid V (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 17.
[58]Abi al-Fidaal-Hafidz Ibn Katsir, Tafsir Alquran al-'Adzim, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan merasa sakit bila dilempar dengan gumpalan tanah yang keras. Suatu hal yang bertentangan dengan pertanyaan.[59]

2. Jenis dan macam-macam jin

Menegnai jenis jin, beberapa ayat Alquran dapat dijadikan penegas bahwa jin sama halnya seperti makhluk lainnya, yakni terdiri dari dua jenis; dari laki-laki dan dari perempuan.[60] Ini dapat di tegaskan dalam QS. Yasin {36}: 36.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (36)

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.[61]

Di lain surah juga menjelaskan yang sama, dalam QS. al-Jin {72}: 6.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (6)

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.[62]

Ketika jin juga diciptakan berpasang-pasangan, tentu mereka juga melakukan hubungan seks. Pijakan mengenai tersebut ialah dalam firman Allah, QS. al-Kahfi {18}: 50.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (50)

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya." Patutkah kamu mengambil dia dan turanan-turunannya

[59]M. Quraish Shihab, *Seri* Makhluk,... 54.
[60]Ibid,. 56.
[61]Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid*,... 442.
[62]Ibid,. 572.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.[63]

Ayat lain yang juga dijadikan dasar, QS. al-'Araf {7}: 27.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (27)

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman.[64]

Kata *qabiluhu* dari segi bahasa adalah sekelompok yang terdiri dari tiga anggota ke atas atau kelompok yang di satukan oleh bapak dan ibu. Hal ini juga dapat diperkuat berdasarkan firman Allah, QS. ar-Rahman {55}: 33.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (33)

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.[65]

Kata kelompok/*jama'ah* yang ditujukan kepada jin dan manusia menunjukkan antara masing-masing jenis itu (manusia dan jin) terdapat ikatan yang menyatukan anggota-anggotanya. Ini juga sejalan didalam firman Allah, QS. al-'Araf {7}: 38.

[63]Ibid,.299.
[64]Ibid,. 153.
[65]Ibid,.532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ (38)

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu." Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."[66]

Kata *umam* (jamak dari *ummah*), yakni sekelompok makhluk yang memiliki ikatan karena adanya persamaan-persamaan tertentu, didalamnya juga mensifati manusia maupun jin.

Dalam sebuah hadis juga menjelaskan tentang jenis-jenis makhluk halus ini, riwayat ini dinilai ulama sebagai hadis shahih, dalam kitab Mustadrak Imam Hakim yang di riwayat oleh sahabat Abi Tsa'labah yang berkata bahwasanya Nabi bersabda:

اَلْجِنُّ ثَلَاثَةُ اَصْنَافٍ: صِنْفٌ لَهُمْ اَجْنِحَةٌ يَطِيْرُوْنَ فِى الْهَوَاءِ وَصِمْفُ حَيَّاتٍ وَكِلاَبٍ وَصِنْفُ يَحِلُّوْنَ وَيَظْعَنُوْنَ

"Jin itu terbagi tiga macam. Macam pertama, jin memiliki sayap terbang di udara, ada yang berupa ular dan anjing, serta ada juga yang bermukim dan berpindah-pindah.[67]

Dan ada lagi riwayat lain, dalam buku *maka'id asy-syaithan* karya Ibnu Abi ad-Dunya, dan al-Hakim at-Tirmidzi dalam bukunya yang berjudul *nawaadir al-ushuul*, dari Abu Darda' dia berkata, Rasulullah bersabda:

[66]Ibid,. 155.
[67]M. Quraish Shihab, *Seri* Makhluk,... 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَ اللهُ الْجِنَّثَلاَثَةَ اَصْنَافٍ صِنْفُ حَيَّاتٍ وَعَقَارِبَ وَخَشَاشِ الْاَرْضِ وَصِنْفٌ كَالرِّيْحِ فِي الْهَوَاءِ وَصِنْفُ عَلَيْهِمُ الْحِسَابُ وَالْعِقَابُ وَخَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْاِنْسَ ثَلَاثَةَ اَصْنَافٍ صِنْفٌ كَالْبَهَائِمِ قَالَ اللهُ تَعَالَى: لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا. وَصِنْفٌ اَجْسَادُهُمْ اَجْسَادُبَنِى آدَمَ وَاَرْوَاحُهُمْ اَرْوَاحُ الشَّيَاطِيْنِ وَصِنْفٌ فِى ظِلِّ اللهِ تعالى يَوْمَ لَا ظِلَّ اِلَّا ظِلَّهُ

"Allah menciptakan jintiga macam. Ada yang berupa ular, kalajengking dan bermukim atau berpindah-pindah dan ada yang bagaikan angina di udara serta ada juga jenis yang akan di mintai pertanggungan jawab serta disiksa. Allah menciptakan manusia tiga macam pula, ada yang semacam binatang. Allah berfirman: "mereka mempunyai kalbu tapi mereka tidak menggunakan untuk mengetahui, mereka mempunyai mata, tetapi tidak menggunakannya melihat, mereka mempunyai telinga tetapi tidak menggunakannya untuk mendengar, dan ada juga yang jasmaninya, jasmani manusia tetapi jiwanya, jiwa setan, dan ada lagi yang berada di naungan Allah, pada hari tiada naungan, kecualinaungan-Nya.[68]

C. Pandangan Ulama Kontemporer Tentang Jin

Semua mayoritas umat beragama khuhusnya umat islam menyakini atau sepakat mengakui bahwa adanya sesuatu yang bernama jin. Namun dalam menyangkut hakikat jin tidak sepenuhnya sama, baik dari kalangan muslim atau non muslim. Apalagi sebagian mereka yang berusaha merasionalkan seluruh isi kitab suci dan membatasi suprarasional dari ajaran agama.

Para ulama yang kelompok rasio dalam memahmi jin itu bukan dalam pengertian hakiki, namun mereka memahaminya dengan merasionalkan bagaimana wujudnya bisa dapat diterima oleh akal, Seperti yang akan dipaparkan dibawah ini:[69]

Pertama, memahami jin sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Syaikh Muhammad Abduh dan muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Ridha yang

[68]Ibid,. 64.
[69]Ibid,. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan pendapat bahwa jin diartikan sebagai virus atau kuman-kuman penyakit (bakteri) yang dapat menimbulkan penyakit. Keduanya juga mengatakan, jin bukan sebagai makhluk berakal, apalagi makhluk *mukallaf* yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah.

Kedua, mengartikan jin sebagai potensi negatif (mengajak arah kejelekan) manusia, sedangkan malaikat adalah potensi positif (mengajak arah kebaikan) manusia. Pandangan ini menjadikan jin sepenuhnya sama dengan setan. Di sisi lain, jin atau setan tidak memiliki wujud tersendiri karena jin merupakan potensi negatif yang berada dalam diri manusia. Pernyataan tersebut mengenai di dalam diri manusia terdapat potensi positif dan potensi negatif, Alquran sendiri menegaskan dalam QS. asy-Syams {91}: 8.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.[70]

Bahkan di kuatkan dalam Hadis Nabi, beliau bersabda:

"Sesungguhnya, setan memiliki lammah (kehadiran) terhadap putra-putri Adam dan malaikat juga memiliki lammah. Adapun kehadiran setan, ia adalah ancaman/janji-janji buruk serta pengingkaran terhadap haq, sedang kehadiran malaikat adalah janji kebaikan dan pengakuan akan kebenaran. Maka, siapa yang mendapatkannya, maka hendaklah ia mengetahui bahwa itu bersumber dari Allah dan hendaklah ia memuji tuhan yang Maha tinggi, sedangkan yang mendapatkan selain itu, hendaklah ia memohon perlindungan Allah dari setan. Nabi Kemudian membaca firman Allah; 'Setan menjanjikan/menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan memerintahkan kamu melakukan kejahatan (HR. at-Tirmidzi melalui Ibnu Mas'ud)[71]

Kata *lammah malakiyah* diperuntukkan sebagai potensi manusia yang melakukan hal-hal positif dan kata *lammah syaithaniyah* sebagai potensi manusia yang melakukan hal-hal negatif.

[70]Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid*,... 595.
[71]M. Quraish Shihab, *Seri* Makhluk,... 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, ulama ini berpendapat bahwa jin sebagai jenis manusia liar yang belum berperadaban. Dia adalah seorang pemikir India yang bernama Ahmad Khan, yang menulis buku tentang jin dalam Alquran. SelainAhmad Khan, bahwa menurut ulama yang lain, jin adalah jenis manusia tertentu. Ulama tersebut bernama Maulana Muhammad Ali, menurutnya pengertian jin yang digunakan dalam Alquran ada dua macam, yakni sebagai makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata dan sebagai jenis manusia tertentu.[72]

Keempat, seorang ulama Mesir kontemporer yakni Sayyid Sabiq, dia mendefinisikan jin sebagai jenis ruh yang berakal, kerkehendak, *mukallaf* (dibebani tugas-tugas oleh Allah) sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia. Sedangkan Muhammad Farid Wajdi, seorang wartawan atau sastrawan Mesir mengatakan jin dalam pandangannya ialah makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal , tersembunyi dan dapat berbentuk dengan berbagai bentuk

Kelima, para pakar kontemporer Mesir dalam bidang bahasa dan Alquran berbicara tentang jin, yaitu Bint asy-Syathi'dalam bukunya, *Alquran wa Qadhaya al-Insan*, bukanlah keharusan membatasi pengertian jin pada hal-hal yang secara umum kenal pengertian jin sebagai hantu-hantu yang tidak tampak kepada kita, kecuali dalam kegelapan yang menakutkan atau gambaran *waham* dan ilusi. Tetapi, kata jin dapat juga mencakup

[72]M. Amin Mubarrok, M. Maimun dan Didit Junaedi, "Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin: Kajian Tematik dalam tafsir Marah Labid, *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 2, 2016, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua jenis makhluk-makhluk yang hidup di alam yang tidak terlihat serta tidak terikat dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan sebagai manusia. Atas dasar pandangan ini, Bint asy-Syathi' tidak menutup kemungkina apa yang dinamakan UFO merupakan bagian dari jin.[73]

[73]M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk*…, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI KH YASIN ASMUNI DAN TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup KH Yasin Asmuni

1. Sejarah hidup KH Yasin Asmuni

KH Yasin Asmuni memiliki nama asli Ahmad Yasin bin Asmuni, dia merupakan keturunan dari Sunan Bayat yang merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga, jika dilihat dari silsilah ayahandanya yang bernama KH Asmuni bin KH Fahri.[74] KH Asmuni dan Nyai Muthmainnah merupakan pasangan yang melahirkan sosok KH Yasin Asmuni dari sebelas bersaudara, dia urutan yang ke enam. Dia lahir di desa Poh Rubuh kecamatan Semen yang berjarak 7 kilo meter dari jantung kota Kediri, pada tanggal 8 Agustus 1963.[75] Sejak kecil dia didik oleh ayahnya yang merupakan tokoh agama yang alim dan mahir dalam berbagai fan ilmu keagamaan, seperti fikih, falak, tasawuf dan hebatnya kitab al-Hikam karya Ibnu 'Athoillah, KH Asmuni telah hafal diluar kepala.

Pada saat usia balita, KH Yasin Asmuni sama halnya seperti teman-teman seusianya yang suka bermain dan lain sebagainya. KH Yasin Asmuni mulai dapat terlihat tanda-tanda mewarisi keilmuan ayahandanya atau sebagai penerima tongkat estafet penerus perjuangan ajaran ulama pewaris Nabi, di

[74]Fatih Nur Hidayatullah, *Penafsiran Ba' dalam Basmalah: Analisis Naskah Kitab Tafsir Bismillahirrahmaanirrahiim Karya Ahmad Yasin Asmuni* (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel 2017), 36.
[75]Syamsul Irwan, *Epistemologi Tafsir Surat al-Ikhlas Karya Kiai Ahmad bin Asmuni* (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel 2018), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat berumur 6 samapai 12 tahun seperti ketika ada terjadi perselisihan antar temannya dia selalu menjadi penengahnya dari perselisihan tersebut. Dan pada usia-usia itu dia terlihat lebih cerdas dan dewasa dibandingkan dengan teman-temannya yang seusia dengannya.[76]

Setelah tamat pedidikannya dia menikah dengan perempuan yang bernama Hamimah berasal dari kota Probolinggo. Hamimah merupakan keponakan dari KH Idris Romli Kediri. Dari pasangan Hamimah, KH Yasin Asmuni dianugrahi oleh Allah seorang anak berjumalh tujuh, 3 putra dan 4 putri.[77]

2. Pendidikan dan Prestasi KH Yasin Asmuni

Pada usia 6 tahun (sekitar tahun 1969), KH Yasin Asmuni mulai mengeyam di pendidikan formal. Pagi hari dia belajar di sekolah dasar (SD) dan sore hari dia sekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negri), selain itu pada malam harinya KH Yasin Asmuni diajari langsung oleh ayahandanya yaitu membaca Alquran, tajwid, menulis Arab dan ilmu agama yang lain.[78]Setelah lulus SD dan MIN sekitar berumur 12 tahun, KH Yasin Asmuni melanjutkan perjalanan keilmuannya di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri. Perjalanan itu kira-kira dapat ditempuh dengan sepeda pancal sejauh ± 5 kilometer dari tempat tinggal KH Yasin Asmuni.[79] Meskipun lumayan jauh

[76]Muthoharoh, *Sistematika Tafsir Surah al-Ikhlas dan Tafsir Hasbunallah Karya KH Ahmad bin Asmuni* (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel 2019), 33.
[77]Ibid., 34.
[78]Ahmad Nur Iskandar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Kitab Makarimul Akhlaq Karya Ahmad Yasin bin Asmuni: Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Skripsi tidak diterbitkan, STAIN Kudus 2017), 33.
[79]Moh Hasan Fauzi, "Analisis Hermeuntika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S al-Nisa' dalam Tafsir Ma Asabak", *Jurnal al-Adabiya*, Vol. 13, No. 2, (INSURI Ponorogo, 2018), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat menuntut ilmunya, KH Yasin Asmuni tetap semangat tanpa menyerah untuk mendapatkan ilmu, karena saat itu dia belum mukim di pondok Lirboyo.

Di selain itu juga kesungguhan dan keseriusaannya dia dalam mempelajari ilmu agama ditunjukkan dengan selama liburan puasa Ramadlan selalu mengikuti pengajian kilatan di pondok Batokan Kediri, Sumber Kepuh Nganjuk, Pacul Gowang Jombang, Suruh Nganjuk dan Ngunut Tulungagung. Tiga tahun kemudian, saat masa Akhir pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah KH Yasin Asmuni menadapat gelar penghormatan sebagai siswa teladan di pondok pesantren Lirboyo belum pernah terjadi seorang siswa yang *nduduk* (tidak mukim di pondok) menjadi siswa teladan kecuali KH Yasin Asmuni. Demi untuk kegiatan belajarnya menjadi efektif, mulailah KH Yasin Asmuni bermukim di pondok pesantren Lirboyo kota Kediri saat tahun pertama masuk Madrasah Aliyah.[80] Selama di pesantren, dia semakin rajin dan semakin haus akan ilmu. Tanpa tersa pada tahun 1982 KH Yasin Asmuni telah tamat pendidikan Aliyahnya. Tercatat 18 tahun dia tempuh menuntut ilmu di pondok pesantren Lirboyo kota Kediri.[81]

KH Yasin Asmuni Sudah menjadi Asisten para asatidz atau dapat dikatakan guru bantu yang biasanya disebut Munawwib di kelas 6 Ibtidaiyah pada tahun 1983. Di tahun itu juga KH Yasin Asmuni menjabat sebagai ketua pengurus Bahtsul Masail di pondok pesantren Lirboyo Kediri, hal ini sebab kelihaian dia di dalam kajian kitab kuning. Satu tahun kemuadian tepat tahun

[80]Dzuriya M.L Ningrum dan Sri Wahyuni, "Metodologi dan Pengaruh Ideologis dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Muawwidzatain Karya Kyai Asmuni", *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (IAIMNU Metro Lampung, 2018), 243.
[81]Fatih Nur Hidayatullah, *Penafsiran Ba'*..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1984, KH Yasin Asmuni diangkat menjadi guru tetap (Mustahiq) kelas 4 Ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo.[82]

Sekitar tahun 1988-an Pondok Pesantren Lirboyo mengadakan konsultasi agama di alun–alun kota Kediri dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI, KH Yasin Asmuni ditugaskan untuk menjawab orang-orang yang berkonsultasi dari berbagai aliran di kota Kediri, Seperti LDII, Muhammadiyah, Wahidiyyah, dan lain-lain.[83]Kemudian di tahun 1989, KH Yasin Asmuni diangkat menjadi Mudir Madrasah kata lain dari Kepala Sekolah sampai pada tahun 1993 bersamaan dengan tamatnya Madrasah Aliyah di pondok pesnatren Lirboyo Kediri.

KH Yasin Asmuni kepada ilmu semakin lama semakin menjadi-jadi, dia selalu memegang prinsip dirinya yaitu menuntut ilmu itu tidak ada batasan umur dan tidak mengenal waktu. Sehingga prinsip ini yang selalu memacu dirinya cinta dan senang menelaah kitab-kitab klasik hingga kitab karya ulama kontemporer. Dalam kajiannya dia sampai ke dalam-dalamnya, setiap harinya banyak dihabiskan untuk mengkaji, menelaah dan mendalami kitab-kitab kuning terutama kitab fikih. Karena menurutnya orang-orang islam dituntut wajib memahami secara detail dalam ilmu fikih.[84]

Di pondok KH Yasin Asmuni termasuk santri yang tergolong cerdas, disiplin dan rajin serta banyak menguasai berbagai bidang ilmu, khususnya ilmu fikih. Maka pada tahun 1993 dia mendirikan pondok pesantren yang

[82]Ibid.,39.
[83]Ahmad Nur Iskandar, *Aktualisasi Nilai-Nilai*..., 35.
[84]Muthoharoh, *Sistematika Tafsir*..., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi nama dengan pondok pesantren spesialis fikih Hidayatut Thullab. Pondok ini fakumnya adalah mengarah kepada pendalaman fikih, juga pondok ini mensistem atau mentarget mempelajari ilmu-ilmu alat dengan waktu yang relatif singkat seperti, belajar ilmu sharaf 1 tahun, ilmu nahwu 2 tahun dan ilmu balaghah 1 tahun.Pondok pesantren Hidayatut Thulab memiliki empat jenjang pendidikan, yaitu: *Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah* dan *itmamiyah*. Masing-masing jenjang difokuskan untuk mengaji kitab-kitan yang berbeda-beda.[85]

Dulu setelah KH Yasin Asmuni tamat di bangku sekolah, setiap harinya dia habiskan waktu untuk menelaah atau *mutholaah* kitab-kitab kuning terutama kitab-kitab fikih, mempelajari satu persatu, diberi makna, dan dicatat bila menemukan keterangan-keterangan yang dapat diaplikasikan ke masyarakat untuk menjawab masalah-masalah yang berkembang baik bersifat kasuistik (kasus), insidentil (kejadian) atau masalah yang belum diketahui oleh masyarakat jawaban hukumnya dengan sesuai perkembangan budaya teknologidan pengaruh global.[86]

Bahkan ketika KH Yasin Asmuni duduk di kelas dua Tsanawiyah sekitar tahun 1979, dia telah tuntas menyelesaikan pelajaran Alfiyah Ibnu Malik secara keseluruhan. Maka tidak heran KH Yasin Asmuni setelah tamat belajar di pondok pesantren Lirboyo, pulang ke kampung halamannya dapat

[85]Miratun Nisa, "Tafsir al-Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir *Bimakna* Petuk", *Jurnal Qof*, Vol. 2 No. 2 (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 134.
[86]Syamsul Irwan, *Epistemologi Tafsir*..., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan pondok pesantren serta meneruskan perjuangan ayahannyanya yang bernama KH Asmuni.

Pada tahun 1985 ini KH Yasin Asmuni pertama kali memulai membaca kitab kuning bejudul kitab *majmu' sharaf* kemudian lanjut ke kitab-kitab lain yang berbagai macam kedisiplinan ilmu. Di pondok pesantren Lirboyo Kediri umumnya ketika saat ngaji kitab kuning yang ikut sekitaran ± 50 santri Lirboyo, tetapi berbeda halnya ketika KH Yasin Asmuni yang menjadi pembaca kitab kuning di pengajian tersebut yang ikut bisa sekitaran 300 samapai 500 santri. Hal ini membuatnya tercatat sebagai seorang yang paling banyak pesertanya dalam pembacaan kitab kuning.[87]

3. Dakwah dan Karya-Karya KH Yasin Asmuni

Pada tahun 1989, KH Yasin Asmuni mulai muncul inisiatif dakwah melalui bentuk karya tulis. Hal ini dilatar belakangi dengan dakwah dan menyampaikan ilmu (tabligh) itu dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Uswatun Hasanah (Memberikan contoh etika yang baik kepada masyarakat).
2. *Bi lisan* (mengajar melalui lisan) yakni, ceramah, membaca kitab, pengajian, dialog khusus dan lain-lain.
3. Melalui karya tulis

[87]Muthoharoh, *Sistematika Tafsir*..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya tulis pertama KH Yasin Asmuni ialah menggunakan bahasa jawa yang berjudul *Tashil al-Mudahi*, setelah itu *Tashil al-Awwam* ini merupakan kitab tanya jawab sekitar 300 pertanyaan mengenai masalah seputar agama.[88]

Se-tahun kemudian KH Yasin Asmuni mencoba transformasi kembali karya tulisannya dengan menggunakan bahasa Arab sehingga jadilah kitab yang berjudul *Risalatul Jama'ah*, karena dinilai setelah mengevalusi kedua kitabnya (*Tashil al-Mudahi* dan *Tashil al-Awwam*) kurang dinimati kalangan santri dan masyarakat.

Sampai sekarang KH Yasin Asmuni masih paling produktif menulis di antara ulama-ulama yang berada di Kota dan Kabupaten Kediri, bahkan mungkin di Jawa Timur. Selain itu KH Yasin Asmuni menjadi pengasuh pondok pesantren yang produktif menulis suatu karya tulis yang dirupakan kitab kuning dan memiliki percetakan sendiri. Percetakan ini berada di bawah naungan koperasi pesantren yang langsung bertanggung jawab kepada pengasuh. Percetakan ini mencetak kitab-kitab hasil karya pengasuh pesantren bersangkutan serta mencetak kitab-kitab yang laku keras di pasaran dengan tidak mempertimbangkan hak cipta atau copyright.[89]

Karya-karya dia bukan hanya tersebar di pondok pesantren indonesia saja, bahkan sampai keluar dari indonesia seperti, Malasyia, Inggris,[90] dan juga

---

[88]Ibid., 39.

[89]Retno Kartini, "Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta, 2014), 144.

[90]Pada tahun 2003, KH Yasin Asmuni kedatangan tamu dari inggris yang bernama Mr. Yakiti. Mr Yakiti merupakan seorang penulis dan cendekiawan muslim di negaranya. Dia meminta izin kepada KH Yasin Asmuni untuk mencatat namanya pada 100 tokoh islam di dunia. Karena dari buah tangannya sudah banyak dipelajari di Inggri dan mayoritas muslim di Inggris itu sama dengan KH Yasin Asmuni yaitu bermadzhab Imam Syafi'i. Lihat di; Syamsul Irwan, *Epistemologi Tafsir*..., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah timur tengah dan karya-karyanya telah masuk pada jajaran karya-karya tokoh nasional seperti, KH Sahal Mahfudz dari pati Jawa Teangah, KH Ahmad Shiddiq dari Jember dan lain-lain yang diletakkan di perpustakan PBNU.

Pada tanggal 2 januari 2011, suatu piagam penghargaan dari Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam diberikan kepada KH Yasin Asmuni atas jasanya dalam bidang akademik sebagai seorang yang produktif menulis suatu karya yang dirupakan kitab kuning di kajian kitab pondok pesantren.[91]

Adapun karya-karya KH Yasin Asmuni adalah sebagai berikut:[92]

1. A'malun Jariyah
2. Ad'iyatun Mustajabah
3. Adabun Muasyaroh
4. Adabun Murid I
5. Adabun Murid II
6. Adabus Subhah
7. Adabuz Zifaf
8. Adapun Naumi Wa Istiiqodhi
9. Adilatu wa A'mali Ahlussunah
10. Afatul Lisan
11. Ahadisun Adab
12. Ahadisun Nikah

[91]Muthoharoh, *Sistematika Tafsir*..., 40.
[92]Ahmad Nur Iskandar, *Aktualisasi Nilai-Nilai*..., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Ahhabul Asma' wal A'mala ilallah
14. Ahli Sunnah wa Khossisuhum wa Ahlu Bid'ah
15. Ahli Sunnah wal Jamaah
16. Ahwalul Qiyamah
17. Ajaibun Nabi
18. al- Istighosan bin Nabi
19. al-A'sal
20. al-Adabu Fiddin
21. aa-Adlu wal Fadhiluhu
22. al-Adwa'
23. Alammatul Furuq
24. al-Amru bil Makrum
25. Alamul Jin
26. al-Aqiqoh wa Ahkumuha wa Fadhoiluha
27. al-Aqlu wal Hawa
28. al-Bakhil wal Munfiq
29. al-Basmalah min Jihatil Funun
30. al-Fadus Sholawat
31. al-Farqu baina Ulamaid Dunya wal Akhiroh
32. al-Fawaid fiin Nikah
33. al-Hadisus Qudsiyah
34. al-Hikam wal Mawaid
35. al-Ihlas wal Yaqin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36. al-Ijtihad wal Taqlid
37. al-Ilmu wal Amal
38. al-Imanu bil Qodri
39. al-Ismu A'dzom wal Asmaul Husna
40. al-Istighoroh
41. al-Jannah wa Naimuha
42. al-Kabair wal Zawazir I
43. al-Kabair wal Zawazir II
44. al-Khizbu wa Nifaq wa Afatuha
45. al-Ma'asil Bathinah
46. al-Maasidh Dhohiroh
47. al-Masa'il fil Idhar ala Aqwalil Wahabiyah
48. al-Masa'il fil Idhar ala Hizbi Tahrir
49. al-Masa'il fil Idhar ala Khowarij wa Muthazilah
50. al-Masa'il fil Idhar ala Syiah
51. al-Masa'il fil Idhar ala Wahabiyah
52. al-Masa'il fil Idhar Istoqomah wal Karomah
53. al-Masa'il fil Maratin Sholihah
54. al-Mawa'idul Muhimmah
55. al-Mughoiyyibat fil Jawah
56. al-Mukjizat I
57. al-Mukjizat II
58. al-Muniyat min Adzabil Qobri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59. al-Muthahabun fillah
60. al-Riwayatul Ajaib fi Ghoribat
61. al-Udhiyah Ahkamuha wa Fadhoiluha
62. al-Washiat
63. al-Washoya Idza Khudzuril Maut
64. al-Wasiyatu lil Yakuna min Ahli Janah
65. an-Naru wa Syadidu Adzabiha
66. an-Niswatus Shufufiah
67. Aqwalul Ulama fi Hukmil Musofatil Ajnabiyah
68. ar-Riwayat fi Tabi'in
69. Asbabul Uhdud
70. Asbabul Uqubat
71. Asbabul Wurud fi Fiqh
72. Asmaul Husna
73. Asrorus Sholat
74. Asrotus Sa'ah
75. Assasut Thoriqoh
76. as-Sayatin wa Ambiya'
77. as-Sholatul Lailiyah
78. as-Syayatin wa Ibadullah
79. as-Syifa' bid Du'a II
80. as-Syifa'bid Du'a I
81. at-Tadloru' ilallah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

82. at-Taghrib wa Tarhib fil Imaroti wal Amanah
83. at-Tahlil wa Fadhilatuha
84. at-Tahsinat minas Syaiton
85. at-Targhib wat Tarhibun fin Nikah
86. Badai'uz Zuhur
87. Birrul Walidain
88. Daarul Barzah
89. Dawaul Qulub
90. Durrorus Saniyah
91. Dzammul Ghibah
92. Fadhoilul A'mal I
93. Fadhoilul A'mal II
94. Fadhoilul A'mal III
95. Fadhoilul Auliaya'
96. Fadhoilul Buka'
97. Fadhoilul Dzikri
98. Fadhoilul Haiji wal Bait
99. Fadhoilul Hilmi was Shobri
100. Fadhoilul Ibadah
101. Fadhoilul Idaini
102. Fadhoilul Qona'ah
103. Fadhoilul Qur'an
104. Fadhoilul Shobri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

105. Fadhoilul Sukri
106. Fadhoilul Tahajjudi
107. Fadhoilul Tawaddhu'i
108. Fadhoilul Waro'i
109. Fadhoilul Yaumul Jum'ah
110. Fadhoilus Sahri
111. Fadhoilus Sahri Romadhon
112. Fadhoilus Shuwar
113. Fajru Shodiq
114. Fatawa Rosul
115. Fathu Uzar lil Roja'il Waladil as-Sholih
116. Fiqhu Syiam wa Adilatuhu wa Asroruhu
117. Fiqhu Thoharoh wa Adilatuhu wa Asroruhu
118. Fiqhu Zakat
119. Firosatun Mukmin
120. Hatsul Ihtisor
121. Hikayatul Aashin
122. Hikayatul Ajibah
123. Hikayatul Dhorifah
124. Hikayatul Hayawan
125. Hikayatul Ibadat
126. Hikayatul Mu'adzabin wal Mun'amin Fil Qubur
127. Hikayatus Sholihin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

128. Hubbun Nabi
129. Huqugquz Zaujaini
130. Husnudzon Billah
131. Ihtilafuz Zaujaini
132. Ikromud Dioifi wal Juud
133. Inna Sholah
134. Innama Ya'muru Masajidallah
135. Islamiyah wal Jahiliyah
136. Issbatun Karomah
137. Istijabatun Du'ain Nabi
138. Isyarotun Nabawiyatun
139. Karomatul Auliya'
140. Karomatus Shohabat
141. Karomatus Syaikh Abdul Qodir Aljailani
142. Kholqu Adam wal Jann
143. Khosho'isu Ismullah As-Shomad
144. Khulasatut Tashonif
145. Khutbatun Nabi
146. Khutbatus Shohabat
147. Kitabul Mawa'id
148. Kullukum Masulun
149. Ma Wa'ada Rosul wa Dukhulal Jannah
150. Mab'astun Nabi wa Dalailul Nubuwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

151. Maghfirotur Rohman
152. Makarimul Ahlaq
153. Manaqibul Ghozali
154. Manhajul Mau'idhoh
155. Masa'ilul Fiqhis Siyasah
156. Masailul Bai'
157. Masailul Fuqoha'
158. Masailul Haidla
159. Masailul Jama'ah wal Jum'ah
160. Masailul Shiyam
161. Masailul Sholat
162. Masailul Toharoh
163. Masailun Nikmah
164. Mauidzotun bil Khikayah
165. Mawaidhin Nabi wa Sholawat
166. Nafi'u wa Madlorrul Maal
167. Nafi'ud Du'a wa Dzikri
168. Mujahadatun Nafsi
169. Naba'ul Khodir
170. Nisa'ul Ahli Jannah
171. Qissotun Tawwabin
172. Qurrotul Uyun
173. Qurrotul Uyun Gandol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

174. Risalatul Jama'ah
175. Rishalatuul Syiam
176. Sa'adattuz Zaujaini fid Daroini
177. Sa'atul Qomar
178. Sa'atus Samsi
179. Shifatul Munafiqin
180. Shollu Alaih
181. Shuhufu Musa
182. Silatur Rahim
183. Suhhul Mar'i
184. Ta'bir Ru'ya I
185. Ta'bir Ru'ya II
186. Ta'bir Ru'ya III
187. Tafrikhul Khotir
188. Tafsir al-Fatihah
189. Tafsir al-Ikhlas
190. Tafsir Ayat Kursi
191. Tafsir Bismillah
192. Tafsir Hasbunaallah
193. Tafsir Maa Ashobaka
194. Tafsir Mu'awiddatain
195. Tafsir Muqoddimah al-Fatihah
196. Tafsir Surat al- Kafirun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

197. Tafsir Surat al-Qodri
198. Taghlidzu Masawi'il Ahlak
199. Tahammulus Syada'id fid Da'watin Nabi
200. Tahqiqul Hayawan
201. Talbisul Iblis
202. Tarbiyatul Walad
203. Targhibu wa Tarhibus ShodaqotilWajibat
204. Tashifatul Ahli Mashoib
205. Tashifatul Qulub
206. Taubatan Nasuha
207. Udzmatu Qodris Sholah
208. Ukhuwwatun Fillah Azza wa Jalla
209. Wa'allama Adama

Diatas merupakan sekian banyak karya yang berhasil dia tulis dan cetak, baik yang sudah ada makna maupun belum ada makna. Pada tahun 2006, KH Yasin Asmuni didatangi seseorang guna meminta makna yang ada di kitab lebih komplit lagi dan ada juga meminta untuk setiap bacaan kitabnya pada saat pengajian supaya direkam dan di dokumentasikan menjadi MP3 agar ketika maknanya *bolong* bisa dilengkapi sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Akhirnya setiap kali *pengaosan* selalu direkam dan dijadikan MP3, seperti al-Mahali, Fath Mu'in, Fath Qarib dan masih banyak lagi.[93]

[93]Fatih Nur Hidayatullah, *Penafsiran Ba'*..., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun 2005 mulai mengadakan perkumpulan keagamaan seperti, *istighosah*, pengajian kitab al-Hikam, Ijazahan Kubro serta dialog interaktif yang di ikuti oleh masyarakat, untuk Istighatsah dan Dialog Interaktif diadakan malam Sabtu Legi setiap 35 hari sekali tempatnya berpindah–pindah di kawasan Kabupaten dan Kota Kediri. Mereka bisa menanyakan tentang agama Islam, minta ijazah hizb atau doa-doa untuk menyembuhkan penyakit, mengusir jin, ilmu hikmah, kekebalan tubuh seperti, *dibacok gak mempan* dan lain sebagainya. Kegian ini sampai sekarang masih berjalan pertahunnya, bahkan pada tahun 2009 telah diekspos di media masa seperti, Dhoho TV, Kaka TV, radio Arafah FM, dan Bonansa FM.[94]

B. Tafsir Muawwidzatain

1. Metodologi tafsir muawwidzatain

Tafsir muawwidzatain karya KH Yasin Asmuni tergolong menggunakan metode tafsir *mauwdlu'i*, jika mengacu pada pemetaan metode tafsir Nasrudin Baidan. Dimana Nasrudin Baidan mengatakan bila pembahasan yang dilakukan tidak lagi sebatas pemahaman yang luas, melainkan telah menyelesaikan tema yang diangkat dalam ayat itu secara tuntas dan komprehensif, maka sangat mungkin masuk wilayah tematik (mauwdhu'i).[95] Ini dapat dilihat di tafsirnya yang mana di dalamnya hanya mengupas secara komprehensif surah al-Falaq dan an-Nas.

[94]Ahmad Nur Iskandar, *Aktualisasi Nilai-Nilai*..., 36.
[95]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *mauwdhu'i* dalam pandangan al-Farmawi dibagi menjadi dua macam bentuk.[96] Pertama, pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandunginya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan. Tafsir Muawidzatai karya KH Yasin Asmuni masuk kategori pertama, sebab di dalamnya itu tidak menghimpun ayat-ayat se-tema permasalahanya dari beberapa surah yang berbeda. Tetapi mengambil satu surah kemudian dikupas secara menyeluruh.

Sedangkan bentuk penulisan dalam tafsir muawwidzatain ialah *bil ma'tsur* dan *bilra'y*. Hal ini terlihat jelas, ketika KH Yasin Asmuni hendak menafsirkan ayat-ayat Aquran dengan ijtihadnya. Namun di sisi lain beliau tetap menggunakan riwayat sebagai landasan penafsirannya.

2. Corak penafsiran tafsir muawwidzatain

Corak yang diberikan KH Yasin Asmuni dalam tafsir muawwidzatain ialah bercorak tafsir sufi. Corak ini terkonsentrasi menakwilkan Alquran dengan sesuatu di balik makna dzahir sesuai dengan isyarat samar yang ditangkap oleh ahli suluk kemudian berusaha memadukan antara

[96]Abd. al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya.[97]Selain corak sufi pada tafsir muawwidzatain karya KH Yasin Asmuni juga disebut sebagai penafsiran mistik menurut pemikiran Abdullah Saed. Dimana tafsir mistik ini, menekankan aspek spiritual Islam dari pada dimensi politik atau hukum dan duniawi. Penafsiran dengan model ini lebih cenderung untuk mengeksplorasi pertanyaan mengenai pengetahuan tuhan atau sifat eksistensi manusia dan hubungan terghadap tuhan.[98]

Maka kondisi rohani manusia akan sangat terkait dengan kiasan mistik dalam teks Alquran dan tidak akan mungkin untuk dapat dipahami jika cuman melalui pembacaan dangkal atau argumen yang berbasis pada hukum dan teologi.[99] Dengan demikian, dalam tafsir mistik makna spiritual dan mmakna implisit Alquran dianggap sangatlah penting.

Kedua hal ini bisa terlihat dalam tafsir muawwidzatain, ketika KH Yasin Asmuni menafsirkan kata الفلق (waktu subuh). Sebagai ulama yang gemar dalam bidang tasawwuf maka memaknai kata tersebut dengan waktu untuk memohon ampunan dan merendahkan diri kepada Allah. Kemudian selain itu beliau juga menjelaskan waktu tersebut memisalkan dengan hari kiamat. Maksudnya waktu datangnya hari kiamat itu seperti waktu subuh oleh karna itu manusia disuruh untuk mengerjakan solat subuh

[97]Wahyudi, "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya," *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1 (IAIM NU Metro Lampung, 2018), 92.
[98]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 298.
[99]Ibid,. 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS JIN DALAM TAFSIR MUAWWIDZATAIN

A. Jin Menurut Pandangan KH Ahmad bin Asmuni dalam Tafsir Muawwidzatain

1. Penciptaan Jin

اختلفوا هل الجن نوع والشياطين نوع آخر. فقال قوم هما نوع واحد. وقال آخرون نوعان, وفى لفظ المرجان للحافظ السيوطى. قال ابن عبد البر الجن عند اهل الكلام و العلم بالسان منزلون على مراتب فاذا ذكروا الجن خالصا قالوا جنى. فان أرادوا انه ممن يسكن مع الناس قالوا عامر والجمع عمار فان كان ممن يعرض للصبيان قالوا أرواح فان خبث وتعرم فهو شيطان فان زاد على ذلك وقوى امره قالوا عفريت.

KH. Yasin Asmuni memulai pembicaraannya tentang bangsa jin dengan menguraikan perbedaan-perbedaan pendapat diantara para ulama'. Pertanyaan yang pertama kali diajukan oleh dia, yaitu apakah jin semacam dengan setan atau sebaliknya. Dalam hal ini KH Yasin Asmuni menjelaskan dengan mengutip perkataan al-Suyuti, bahwa jin merupakan sejenis dengan bangsa setan atau pendapat lain yang mengatakan bahwa jin dan setan adalah dua bentuk yang berbeda. Setelah itu, Ibnu Abdi al-Barri juga berkata jin menurut ahli kalam bahasa itu diturunkan terhadap beberapa tingkatan, maka ketika menyebutkan jin khusus menggunakan kata *jinniy*, lalu jika jin bertempat bersama manusia, maka dinamakan *'amir*, dari bentuk jamak *'ammaarun*, jika sebagian jin nampak pada anak kecil maka dikatakan *arwah*. Namun kalau jahat dan mengajak kejelekan, maka jin itu adalah setan.[100]

[100]Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Muawwidzatain* (Kediri: tp,tt), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran yang dituangkan oleh KH Yasin Asmuni diatas merupakan representasi (perwujudan) dari nalar klasik dia sebagai seorang produk pesantren. Padahal hal zaman telah berubah dan pola piker zaman pun semakin modern, namun berkembangna zaman ini tidak berpengaruh terhadap cara berpikir beliau terhadap penggalian makna-makna Alquran. Berebeda dengan para mufasir kontemporer yang teguh menggunakan nalar berpikir modernis, seperti halnya Raysid Ridlo dalam tafsir *al-manar*.[101] Dia menafsirkan tentang jin sebagai virus atau kuman-kuman penyebab lahirnya penyakit. Pemahaman tentang jin tersebet merujuk kepada pendapat gurunya yakni Muhammad Abduh. Jenis nalar berpikir yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut dalam pemahaman tafsir disebut nalar rasional yang berupaya merasionalkan hal-hal yang tidak tampak (metafisis).

جاء عن ابن عباس رضي الله عنهما : ان الله تعالى خلق بالجن سموما من مارج من نار. ودل القران والسنة على ان اصل الجن النار وانما احرقتهم الى النار كاضافة الانسان الى التراب والطين والفخار

Bahan penciptaan jin dijelaskan oleh KH Yasin Asmuni dengan basaha *sumuman min maarijin min nar*, dia memberikan arti itu dengan angin yang sangat panas, angin tersebut dari api yang menjilat-jilat di neraka. Alquran dan Sunnah menjelaskan bahwa jin asalnya adalah api. Dan jin bisa terbakar oleh bintang yang berasal dari api juga. Karena sesungguhnya menyandarkan jin ke api seperti menyandarkan manusia ke tanah, *thin* dan *al-fakhar*.

Pendapatnya tentang bahan penciptaan jin itu termasuk sebuah ciri khas yang dimilikinya, karena pada dasarnya kata *sumuman nin maarijin min nar* gabungan dari dua ayat terpisah dan dimaknai dalam satu rangkain utuh. Menurut mufasir lain bahan penciptaan jinmerujuk pada QS. al-Hijr {15}: 27

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

[101]Muhammad Rasyid Ridla, Tafsir al-manar, jilid III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t th), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan QS. ar-Rahman {55}: 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

tanpa melakukan upaya menjadikannya satu kesatuan utuh.

Angin dalam kultur masyarakat Madura dipahami sebagai persamaan kata dari santet.[102] Dalam pengertiannya santet merupakan ilmu hitam, ilmu yang memanfaatkan kekuatan dan energy yang dikeluarkan atas dasar olah rasa, karsa serta pikir yang memanfatkan energy alam dan kekuatan supranatural. Pendapat lain, santet mempunyai kesamaan dengan sihir.[103] Jadi dapat dikatakan bahwasanya angin dalam bahan baku penciptaan jin itu merupakan cikal bakal terjadinya santet. Karena pada prinsipnya santet merupakan sihir yang berawal dari kedengkian orang, lalu menyuruh orang lain (dukun) yang punya sekutu dengan golongan jin.

KH Yasin Asmuni dalam menghadapi lingkungan Jawa kuno yang terkenal dengan budaya santetnya, dia menggunakan dalil-dalil agama yang bermuatan sebagai pelindung dari gangguan-gangguan jin. Meskipun dia hidup pada abad 21, yakni abad modern. Dari keadaan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa KH Yasin Asmuni lebih di pengaruhi oleh latar belakang lingkungannya (Jawa kuno: pesantren klasik) di banding tuntutan zaman modern. Karenanya, penafsiran KH Yasin Asmuni menggali khasiat-khasiat khusus dalam Alquran untuk memberi solusi dari budaya Jawa tersebut.[104]

Pondok pesantren juga dikenal sebagai tempat sasaran santet, baik berasal dari orang yang iri maupun orang yang dendam terhadap Kiyai atau pondok. Disinilah peran

---

[102]Wawancara Fawaidur Ramdhani, (penduduk madura) pada 18 desember 2019. Wawancara Alfin Nur Hafidz, (penduduk Madura) pada 18 desember 2019., pkl 21.55

[103]Sri harti widyastuti, kajian santet sebagai bagian karifan lokal kebudayaan jawa, (Yogyakarta: lembaga penelitihan UNY, 2005), 11.

[104]Ening Herniti, "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard", *Jurnal Thaqafiyyat*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012, 393-394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH Yasin Asmuni muncul untuk membentengi dirinya sendiri maupun para santri-santrinya dari gangguan-gangguan negatif, seperti santet.

قال السهيلى ولعل الصنف الثانى هو الذى لا يأكل ولا يشرب ان صح ان الجن لا تأكل ولا تشرب. قال السهيلى هذا الاخيرهم السعالى. وفي حديث انه صلى الله عليه وسلم سئل عن الغيلان فقال هم سحرة الجن

Mengenai bentuk jin KH Yasin Asmuni banyak memaparkan dari beberapa ulama terdahulu seperti, dari perkataan Suhel bahwasanya macam-macam jin ada dua, ada jin yang tidak makan dan tidak minum. Namun benar apa yang dikatakannya sesungguhnya jin tidak makan dan minum. Dan juga perkataan Suhel yang lain tentang macam jin menggunakan kata *al-su'ali*, dimana KH Yasin Asmuni dalam tafsir muawwidzatain memaknai genderuwo. Bukan kata itu saja KH Yasin Asmuni juga memaknai kata *al-ghilan* dengan genderuwo, dalam hadis, Rasulullah sesungguhnya ditanya tentang *al-ghilan*. Maka menjawab Rasulullah "*al-ghilan*" itu sihirnya jin.

Dapat dilihat dari penafsiran diatas bahwasanya tafsir tidak bisa dilepaskan dari *setting local* sang mufasir hidup. Jin dalam pandangan KH Yasin Asmuni mempunyai beragam bentuk salah satunya seperti *al-ghilan*. Dalam lokalitas jawa, masyarakat berpandangan bahwa genderuwo merupakan perwujudan setan. Namun Kh Yasin Asmuni mengkategorikan *al-ghilan* sebagai bentuk lain dari jin. Dari penafsiran ini terlihat KH Yasin Asmuni mencoba menafsirkan kembali bahasa lokalitas Jawa kepada ajaran-ajaran agama. Kecenderungan yang dimiliki oleh KH Yasin Asmuni memiliki ciri khas lokalitas yang dapat memudahkan masyarakat dalam memahami nilai-nilai budayanya sendiri.[105]

وقال القاضى ابو يعلى الفراء الجن اجسام مؤلفة واشخاص ممثلة ويجوز كونها كثيفة ورقيقة خلافا لزعم المعتزلة رقطها ولذلك لانراها قال الباقلانى انما راهم من راهم لانهم اجساد مؤلفة

[105]Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Alquran di Indonesia", *Jurnal al-Bayan*, Vol. 1, No. 1, (Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Walisongo, 2018), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan KH Yasin Asmuni juga menggambil dari perkataan seorang hakim yang bernama Abu Ya'la al-Farra', bahwa jin adalah bentuk (jism) yang disusun, boleh jadi susunanya itu tebal atau tipis dan jin bisa berpindah-pindah tempat. Mengenai tipisnya bentuk (jism) mu'tazilah tidak sependapat, karena susunan yang tipis itu tidak bisa dilihat bentuknya (jism). Perkataan al-Baqillani pun juga di cantumkan oleh KH Yasin Asmuni, menurut al-Baqillani "seseorang yang telah melihat jin maka benar orang itu telah melihatnya, karena jin itu jasad yang disusun dari beberapa tubuh."

Dalam jenis jin, bukan hanya jenis laki-laki dan perempuan saja yang telah di ungkap dalam Alquran. Tetapi di luaskan lagi dalam tafsir muawwidzatain dengan jin ada yang mukmin dan ada yang kafir. Para ulama sepakat sesungguhnypada kekufuran jin itu akan mengantarkannya pada siksaan di akhirat. Dan dari Abi Hanifah, Abi Zunad, Laits bin Abi Salim. Sesungguhnya keimanan jin itu tidak akan diganjar kecuali selamat dari api neraka. Hal ini dapat dibenarkan bahwa balasan jin itu tergantung dari kadar ketaatanya. Pendapat ini merujuk pada Ibnu Abi Laila, al-Awza'i, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad. Dan dinukil pula pendapat Abu Hanifah dan sahabatnya, Sesungguhnya jin itu masuk surga. Ibnu Hazm juga sependapat dalam hal ini, atas dasar firman Allah: "*wa likullin darajatun mimma 'amilu*" (Dan masing-masing makhluk, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan). Karena sesungguhnya firman Allah ini menyebut setelah jin dan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Taklif jin

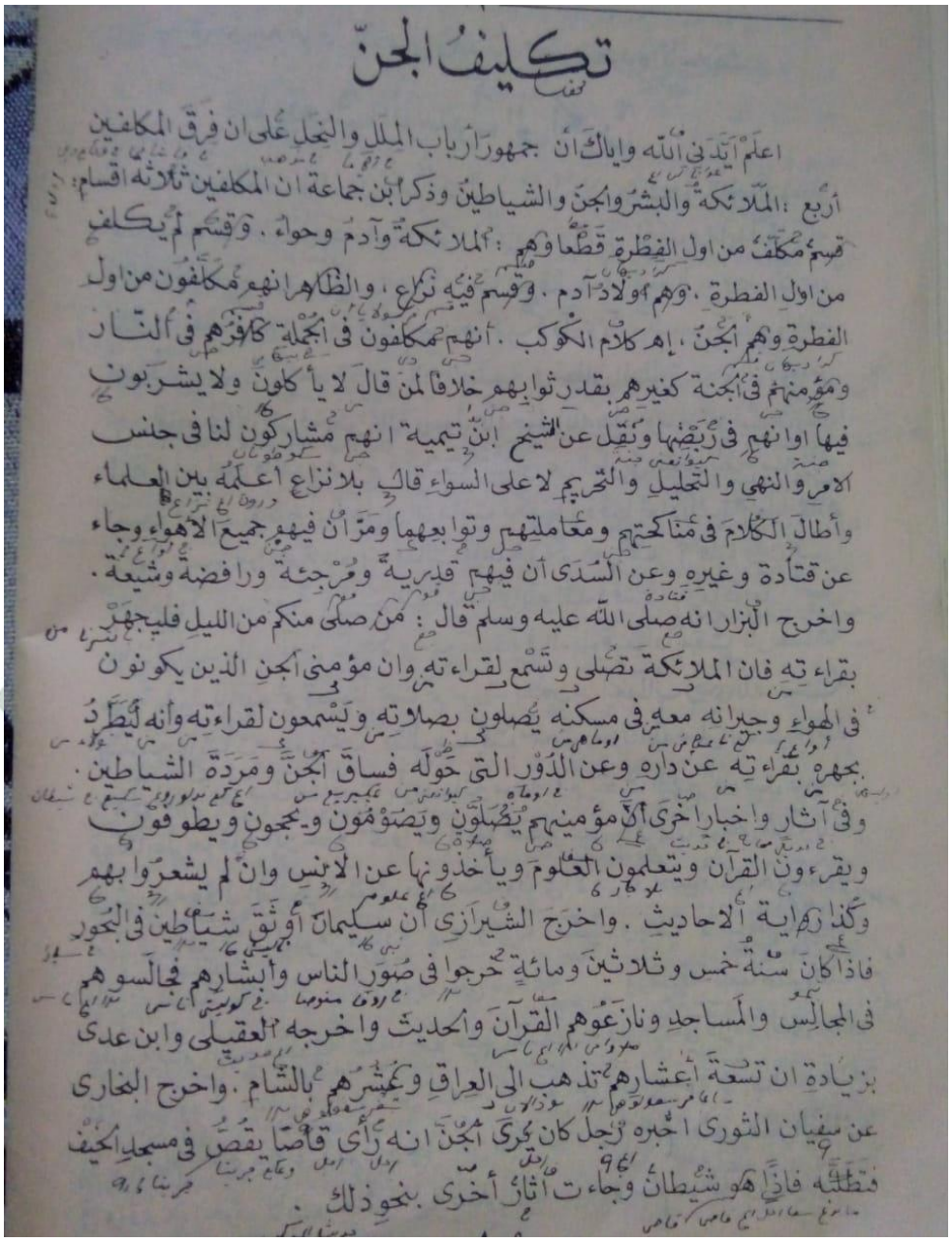

تكليف الجن

اعلم ايدني الله واياك ان جمهور ارباب الملل والنحل على ان فرق المكلفين
اربع : الملائكة والبشر والجن والشياطين وذكر ابن جماعة ان المكلفين ثلاثة اقسام:
قسم مكلف من اول الفطرة قطعا وهم : الملائكة وآدم وحواء . وقسم لم يكلف
من اول الفطرة . وهم اولاد آدم . وقسم فيه نزاع . والظاهر انهم مكلفون من اول
الفطرة وهم الجن . اما كلام الكوكب . انهم مكلفون في الجملة كافرهم في النار
ومؤمنهم في الجنة كغيرهم بقدر ثوابهم خلافا لمن قال لا يأكلون ولا يشربون
فيها او انهم في ربضها ونقل عن الشيخ ابن تيمية انهم مشاركون لنا في جنس
الامر والنهي والتحليل والتحريم لا على السواء قال بلا نزاع اعلمه بين العلماء
واطال الكلام في مناكحتهم ومعاملتهم وتوابعهما ومر ان فيهم جميع الاهواء وجاء
عن قتادة وغيره وعن السدي ان فيهم قدرية ومرجئة ورافضة وشيعة .
واخرج البزار انه صلى الله عليه وسلم قال : من صلى منكم من الليل فليجهر
بقراءته فان الملائكة تصلي وتسمع لقراءته وان مؤمني الجن الذين يكونون
في الهواء وجيرانه معه في مسكنه يصلون بصلاته ويسمعون لقراءته وانه ليطرد
بجهره بقراءته عن داره وعن الدور التي حوله فساق الجن ومردة الشياطين .
وفي آثار واخبار اخرى ان مؤمنيهم يصلون ويصومون ويحجون ويطوفون
ويقرءون القرآن ويتعلمون العلوم ويأخذونها عن الانس وان لم يشعروا بهم
وكذا رواية الاحاديث . واخرج الشيرازي ان سليمان اوثق شياطين في البحور
فاذا كان سنة خمس وثلاثين ومائة خرجوا في صور الناس وابشارهم فجالسوهم
في المجالس والمساجد ونازعوهم القرآن والحديث واخرجه العقيلي وابن عدي
بزيادة ان تسعة اعشارهم تذهب الى العراق وعشرهم بالشام . واخرج البخاري
عن سفيان الثوري اخبره رجل كان يرى الجن انه رأى قاصا يقص في مسجد الخيف
فتطلبه فاذا هو شيطان وجاءت آثار أخرى بنحو ذلك .

Mayoritas orang-orang yang ahli agama dan madzhab mengatakan bahwagolongan mukallifin terbagi 4 macam antara lain: malaikat, manusia, jin dan setan.Pendapat ini telah disepakati oleh jumhur ulama. Sedangkan Ibnu Jama'ah juga mengatakan bahwa mukallaf dibagi menjadi tiga bagian: pertama mukallaf dari sejak awal tercipta secara pasti, mereka adalah malaikat adam dan hawa, kedua tidak mukallaf dari sejak awal terciptanya mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah anak-anak adam, ketiga dalam bagian ini terdapat perbedaan. Menurut orang dhahir mereka adalah mukallaf sejak awal terciptanya dan mereka adalah jin. Menurut ucapan para bintang (kalam kawakib) mereka semua mukallaf yang mana bila mereka kafir maka akan masuk neraka dan bila mereka iman maka akan masuk surga, sebagaimana yang lainnya sesuai kadar pahala mereka. Hal ini berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa mereka (jin) tidak makan dan tidak minum di surga atau mereka (jin) berada di sebelah kirinya surga. Di nukil dari Ibn Taimiyah, beliau berkata bahwa jin itu bersekutu dengan manusia dalam hal perintah, larangan, yang dihalalkan dan yang diharamkan, tidak pada selainnya. Ucapan Ibnu Taimiyah ini tidak mendapat perlawanan atau tidak ada perselisihan antara ulama'. Ibn Taimiyah juga menjelaskan tentang munakahah jin, mu'amalah jin dan yang berhubungan dengan keduanya.Menurut riwayat Qatadah dan lainnya, dan riwayat dari Suda' bahwa dalam golongan jin, juga terdapat kaum Qodariyah, Murjiah, Rafidhah, Syiah. Menurut riwayat Bazzar, sesungguhnya rasul bersabda "barang siapa yang sholat dimalam hari, maka keraskanlah dalam bacaannya. Karena sesungguhnya malaikat itu sholat dan mendengarkan bacaan orang tersebut. Dan sesungguhnya para jin mukmin yang berada di awang-awang dan menjadi tetangga orang tersebut dirumahnya akan ikut sholat dan mendengar bacaanya. Apabila orang tersebut menolak mengeraskan suara dalam bacaanya rumahnya dan dari rumah kanan kirinya, maka ia telah mengiringi jin dan kemurtadan setan. Dalam atsar dan ikhbar yang lain dinyatakan bahwa sesungguhnya para jin mukmin itu sholat, puasa , haji, thawaf, membaca Alquran, belajar beberapa ilmu. Para jin juga mengambil ilmu dari manusia meskipun para manusia tidak bisa merasakannya. Beberapa hadis juga meriwayatkan demikian. Diriwayatkan dari al-Syirazi, sesungguhnya sulaiman mengikat beberapa setan di beberapa laut. Kemudian pada tahun 135 setan-setan tersebut keluar dengan bentuk manusia dan kulit manusia. Lalu mereka duduk bersama manusia dalam beberapa majelis dan beberapa masjid dan setan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setan tersebut berlawanan dengan manusia dalam Alquran. Dalam riwayat Aqili dan Ibnu Adi terdapat tambahan, yakni sesungguhnya para setan tersebut sembilan per seuluhnya berangkat ke Irak sedangkan yang satu per sepuluhnya berangkat ke Syam. Diriwayatkan dari al-Bukhari dari Sufyan ast-Tsauri yang mana Sufyan diberitahu seorang laki-laki yang pernah melihat jin. Sesungguhnya laki-laki tersebut melihat orang yang bercerita didalam masjid al-Khaif. Kemudian laki-laki tersebut melihat seksama pada si pencerita kemudian taubat si laki-laki bahwa si pencerita tersebut adalah setan. Dan terdapat beberapa atsar yang semacam itu.

Dari penjelasan KH Yasin Asmuni diatas dapat dipahami bahwa KH YAsin Asmuni tidak anti terhadap riwayat isra'iliyat, berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang menolak secara tegas terhadap isra'iliyat, seperti Abu Zahrah dan Abdul Aziz Jawisy.[106] Dia memakai isra'iliyat sebagai sumber penafsiran, namun tidak menjelaskan secara jauh sanad periwayatannya.

3. Di Utusnya Rasul Kepada Bangsa Jin Dan Manusia

وجمهور الخلف والسلف انه لم يكن منهم رسول ولا نبى خلافا للضحاك ومعنى رسل منكم اى من مجموعكم وهم الانس اوالمرادبهم رسل الرسل ومما يدل لما قاله الضحاك ما صح عن ابن عباس رضى الله عنهما انه قال فى قوله تعالى — ومن الارض مثلهن– قال سبع ارضين فى كل ارض نبي كنبيكم وادم كادمكم و نوح كنوح و ابراهيم كابراهيم وعيسى كعيسى وذلك لان التشبيه فى مطلق النذارة. بمعنى ان قوما من الجن منهم فى الارض فسمعوا كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم للانسين وعادوا الى قوم من الجن فانذروهم للحج فراوا حية تتثنى عن الطريق ابيض ينفح منه ريح المسك فتخلف بعضهم عندها الى ان ماتت فكفنها ودفنها ثم ادرك اصحابه فجاءهم اربعة نسوة من جهة المغرب فقالت واحدة ايكم دفن عمر؟ قلنا ومن عمر, قالت ايكم دفن الحية؟ قلت

[106]Raihanah, "Israilliyat dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Alquran", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.5, NO.1, (Januari-Juli 2015), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انا قالت اما والله لقد دفنت صواما قواما يأمر بما انزل الله ولقد انم بنبيكم و سمع صفته فى السماء قبل ان يبعث بارعمائة سنة فحمدنا الله ثم قضينا حجنا ثم مررت بعمر بن الخطاب رضى الله عنه بالمدينة فانبأته بأمر الحية فقال صدقت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لقد امن قبل ان ابعث باربعمائة سنة ولم يبعث اليهم نبى قبل نبينا قطعا على ما قاله ابن حزم اى وانما كانوا متطوعين بالايمان لموسى مثلا والدخول فى شريعته وقال السبكى لاشك انهم مكلفون فى الامم الماضية كهذه الملة اما بسماعهم من الرسول او من صادق عنه وكونه انسيا اوجنيا لاقاطع به وظاهر القران يشهد للضحاك والاكثرون على خلافه ظاهر القران ورسالة نبينا صلى الله عليه وسلم اليهم قطعية فقد اجمع عليها المسلمون وقد استمعوا قراءة النبي صلى الله عليه وسلم ببطن نخلة و كانوا تسعة كما صح عن ابن مسعود رضى الله عنه اذنته بهم شجرة وكانوا يهودا وجاء عن عكرمة انهم كانوا اثني عشر الفا اى فى واقعة اخرى لانهم جاءوا اليه صلى الله عليه وسلم بمكة والمدينة – مرات مختلفة.

Menurut Jumhul Ulama Salaf dan Khalaf mengatakan bahwa tidak ada seorang rasul dan nabi yang diutus dari golongan Jin. Hal ini berbeda dengan pendapat Ad-Dahhak. Adapun makna *rusulim minkum* yakni dari kumpulan kalian semua (*min majmu'ikum*) dan mereka adalah manusia. Adapun dalil yang mendukung pernyataan Ad-Dahhak adalah riwayat Ibn 'Abbas "Allah berfirman *wa min al-ardhi mistlahunna*" dalam menafsirkan firman Allah tersebut Ibn Abbas berkata "tujuh bumi yang didalam setiap bumi tedapat seorang nabi seperti Nabi-nabi kalian, dan Adam seperti Adam kalian,dan Nuh seperti Nuh kalian, dan Ibrahim seperti Ibrahim kalian, dan Isa seperti Isa kalian. Karena dalam *lafadz* tersebut terdapat tasybih mutlak *nidzhara* (menakut-nakuti), dengan makna sesungguhnya kaum dari kalangan Jin itu terdapat di bumi kemudian mereka mendengar sabda Rasulullah yang disampaikan kepada manusia, dan mereka (jin) kembali pada kaumnya (bangsanya) serta memperingatkannya. Kemudian mereka memperingatkan kaumnya untuk haji. Suatu ketika para Jin melihat Ular yang menyimpang dari garis putih. Dari Ular tersebut tercium bau mistik kemudian sebagian Jin menetap disamping Ular sampai si Ular mati, lalu mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkafaninya setelah itu menguburnya. Kemudian teman si Ular mencarinya maka datanglah pada bagian Jin tersebut empat orang wanita dari Barat. Salah satu dari wanita tersebut berkata "Siapa diantara kalian yang mengubur Umar?[107] Kami berkata "siapa Umar?" lalu salah satu wanita tersebut berkata "siapa dari kalian yang mengubur Ular?" Aku berkata 'Aku", perempuan tersebut berkata "ingatlah demi Allah sungguh kamu telah menguburkan orang ahli puasa, ahli shalat". Umar memerintah dengan apa yang diturunkan Allah dan sungguh Umar telah beriman pada Nabi dan umar telah mendengar sifat-sifat nabi kalian di langit sebelum diutusnya, terpaut 400 tahun. Maka, kita memuji Allah kemudian kita melanjutkan haji kita lalu kita berjalan bersama Umar bin Khattab di Madinah, kita menceritakan perihal Ular tadi pada beliau. Kemudian Umar bin Khattab berkata "Kamu benar, aku mendengar rasulullah bersabda 'sungguh umar berbentuk Ular tadi telah beriman padaku 400 tahun sebelumku diutus dan tidak diutus seorang nabi pun pada mereka sebelum nabi kita secara pasti." Atas riwayat Ibn Hazm yang mengatakan bahwa para Jin taat pada Allah karena iman kepada Musa misalnya dan masuk dalam syariatnya. As-subki berkata tidak diragukan bahwa para Jin itu mukallaf pada umat terdahulu seperti agama ini, adakalanya karena mereka (jin) mendengar dari Rasul atau dari orang *shadiq* yang menyampaikan dari rasul. Orang *shadiq* tersebut berbentuk manusia atau jin maka tidak ada dalil yang bisa memastikannya. Dhahir Alquran itu sebagaimana pendapat Ad-Dahhak dan mayoritas berbeda dengannya. Adapun risalah rasul pada Jin itu memang pasti. Seluruh orang Islampun sepakat atas risalah tersebut. Para Jin pun juga mendengar bacaan Nabi Muhammad di dalam jurang dan jumlah mereka ada sembilan. Sebagaimana riwayat yang dishahihkan dari Ibn Mas'ud, Ibn Mas'ud diberitahu oleh pohon perihal Jin dan Jin itu bernama Yahuda. Dari riwayat Ikrimah mengatakan bahwa

[107]Umar merupakan nama ular. Baca Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Muawwidzatain* (Kediri: tp,tt), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya terdapat Jin berjumlah 12 ribu dalam suatu kejadian lagi. Mereka datang kepada Rasulullah di Makkah dan Madinah dalam beberapa kali berbeda.

Hubungan antara jin dan ular juga dapat dibuktikan dengan pengalaman seseorang. Penulis menjumpai kisah seseorang yang membunuh ular di belakang rumah lalu menyebabkan wajah pembunuh ular tersebut mengalami kebengkokan. Dalam kejadiannya pembunuh ular tersebut dapat terselamatkan wajahnya dengan bantuan kiyai *kanuragan*. Dia menjelaskan asal mula kebengkokan wajahnya disebabkan atas kelakuannya yang membunuh ular keluar dari rumah, serta dia menjelaskan pula bahwa ular yang dibunuh termasuk perwujudan dari jin. Setelah keesokan harinya pembuh ular tersebut telah normal seperti semula, lalu dia membenarkan cerita tentang pembunuhannya terhadap ular dibelakang rumah.[108]

Dua kisah diatas menjadi legitimasi (bukti) kebenaran atas hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.[109]

كان ابن عمر يقتل الحيات كلهن حتى حدثنا ابولبابة ان رسول الله صم نهى عن قتل حيات البيوت فامسك عنها

Ibn Umar membunuh semua ular sampai sahabat nabi Abu Lubabah, menyampaikan kepada kami bahwa Rasulullah melarang membunuh ular-ular yang ditemukan di rumah (Sebelum memberinya peringatan) dan sejak itu (Ibn Umar) tidak lagi (Serta merta) membunuhnya.[110]

4. Jin Melihat Manusia, Manusia Melihat Jin

وذكر الحارث المحاسبى انا نراهم فى الجنة ولايرونا عكس الدنيا وذهب بعض الحنفية انهم لايرون الله واليه يميل كلام ابن عبد السلام لانه صرح بمنع الؤية للملائكة ووافقه جماعة من الحنفية لكن الارجح ان الملائكة يرونه كما نص عليه امام اهل السنة والجماعة الشيخ ابو الحسن الاشعرى فى كتابه الابانة فى اصول الديانة وتابعه

[108]Wawancara Fikri Fanani, berdasarkan pengalaman nyata, pada 19 Desember 2019, pukul 00.00.
[109]M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk*…, 92.
[110]M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk*…,93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الامام البيهقى وغيره كابن القيم والحداد والجلال البيهقينى قال الجلال وكذلك الجن يرونه لعموم الادلة ومر فى الاحاديث المتعلقة بالملائكة التصريح فى حديث البيهقى و ابى الشيخ و الخطيب و ابن عساكر بان الملائكة يرون ربهم و لعل ابن عبد السلام لم يطلع عليه والا لميخالفه.

Disebutkan oleh al-Haris al-Muhasibi sesungguhnya kami telah melihat jin di surga dan sebaliknya di dunia kami tidak melihat jin. Dan sebagian pendapat Imam Hanafi, sesungguhnya jin tidak akan melihat Allah, perkataan ini atas dasar dari pendapat Abdul Salam. Karena sesungguhnya Abdul Salam menyatakan bahwa jin tercegah penglihatan terhadap malaikat. Pendapat ini di sepakati oleh para pengikut dari madzhab Hanafi, tetapi pendapat yang unggul itu sesungguhnya malaikat dapat melihat Allah, seperti teks yang ada pada imam Ahlussunnah Wal Jamaah Syekh Abu Hasan al-Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul *al-ibanah ushulidiniyah*. Dan pengikut Abu Hasan al-Asy'ari, yakni Imam Baihaqi dan lainnya seperti Ibnu al-Qayim, al-Hadad dan al-Jalalul al-Balqilani, al-Balqilani berkata "seperti malaikat, jin juga dapat melihat Allah sebagai bukti umum, terkait dengan hadis yang *al-tashrih* tentang hubungan malaikat melihat Allah," dalam hadis al-Baihaqi, Abi Syekh, Khothib dan Ibnu 'Asakir; "Sesungguhnya malaikat itu dapat melihat tuhannya," dan dalam pernyataan diatas dari Ibnu Salam, barang kali Ibnu Salam tidak melihat hadisnya Baihaqi dan seterusnya, dan juga bisa dia tidak sepakat dengan hadis tersebut.

Dengan penyataan diatas dapat disinggung, bahwa KH Yasin Asmuni menyatakan jin juga bisa melihat Allah kelak di hari akhirat sama seperti manusia. Hal ini juga menandakan bahwa kesepakatannya tentang Allah itu kelak di akhirat dapat dilihat. Berbeda dengan mu'tazilah yang berpandangan bahwa Allah tidak akan pernah bisa dilihat. Disinilah peran latar beakang ideology yang dianut oleh KH Yasin Asmuni telihat, yakni menganut aliran sunni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Perkawinan Bangsa Jin

Para ulama memakai dalil pada nikahnya jin diantara jin dengan firman Allah QS. al-Kahfi {18}: 50, "patutlah kamu mengambil dia dan keturunan-keturunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?". Firman Allah QS. al-Kahfi {18}: 50 itu menjadikan bukti sesungguhnya jin itu sama, juga menikah untuk keturunannya. Dan firman Allah yang lain di QS. al-Rahman {55}: 56. "*lam yathmitshunna insun qablahu wa lajaan*" Firman ini menjadikan dalil sesungguhya Allah mendatangkan (*al-thumtsu*) menstruasi dari jin, yang dimaksud *al-thumsu* itu bisa dimaknai jimak atau (*al-iftidlad*), *iftidlad* oleh KH Yasin Asmuni dimaknai *berah perawan*.

Abdul Razaq, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundir, Ibnu Abi Khatim dan al-Hakim mengeluarkan dari Abdullah bin Umar, Abdullah bin Umar berkata; "sesungguhnya Allah membagi manusia dan jin, sepuluh bagian. Bagian sembilan dari sepuluh itu jin dan satu bagian itu pada manusia, tidak dilahirkan dari manusia apa-apa anak yang dilahirkan dari jin bagian sembilan tersebut.

Dari penafsiran tentang kehidupan jin yang dapat menikah antara satu sama lain, maka dapat dibenarkan kasus-kasus yang tersiar di masyarakat Jawa bahwasanya para wanita juga dapat dihamili oleh bangsa jin ataupun dijimak,[111] bahkan pertiwa pernikahan jin dengan manusia dapat terjadi, seperti cerita perkawinan antara Panembahan Senopati dan Ratu Kidul.[112] Dengan tujuan yang berbeda-beda, tergantung apa yang dimaksud dari pelaku tersebut, seperti mencari kekayaan, kekebalan tubuh dan pelaris bisnisnya.[113]

Dikeluarkan Ibnu Abi Hatim dan Abu Syekh dalam kitab al-'Adlomah dari Qatadah dalam firman Allah; "*afatattakhidzuunahu wa dzurriyyatahu*". Qatadah berkata

---

[111]Fachri Djaman, https://makassar.terkini.id/kisah-menakutkan-wanita-palembang-yang-dihamili-genderuwo-begini-penampakan-bayinya/(Sabtu, 9 Februari 2019 20:36).
[112]Ahmad Yunani, "Perkawinan MAnusia dengan jin: Kajian atas Naskah *Akam al-Marjan fi Ahkam al-Jan*", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, 2018, 227.
[113]Ida Ayu Made Sadnyari, Sumber Tribun Batam https://bali.tribunnews.com/2017/01/27/seram-cari-kekayaan-dengan-nikahi-jin-bahkan-membujang-seumur-hidup (Jumat, 27 Januari 2017 11:55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“kata *dzurriyyatahu* itu maksudnya keturunan yang lahir dari bangsa jin, seperti apa-apa yang lahir dari anak Adam. Dan jumlahlah lebih banyak dari manusia. Abdul Razaq, Ibnu Jarir, Ibnu Mundir, Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim telah mengeluarkan dari Abdullah bin Umar. “Sesungguhnya Allah itu membagi manusia dan jin sepuluh bagian; sembilan bagian dari golongan jin dan satu bagian dari golongan manusia. Selain itu, Ibnu Jarir dan lainnya dari Mujahid, “Sesungguhnya seorang laki-laki ketika sedang jimak bersama istrinya dan tidak membaca basmalah maka jin *nyelempit* pada lubang dakarnya laki-laki, lalu jin jimak bersama seorang laki-laki itu.” Dan perkataan itu terdapat pada firman Allah; *lam tathmitshunna insun qablahu wa lajaan*.

Dan dikeluarakan al-Baihaqi dari Tsabit, Tabit berkata; “Iblis telah menyampaikan kepada Allah, Iblis berkata; “Wahai Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menciptakan Adam dan Engkau telah menjadikan diantara saya (Iblis) dan Adam pada permusuhan. Maka jadikanlah kuasa pada saya (Iblis) terhadap anak-anak cucu Adam, lalu Allah menjawab “Bahwa beberapa dalam hatinya anak Adam itu menjadi tempat rumahmu atau tempat menetapmu.”, Iblis berkata; “Wahai tuhanku, Tambahkanlah lagi padaku” maka Allah menjawab yang ada pada surah al-isra’ ayat 64 “Dan hasutlah setiap orang dari mereka yang bisa kamu hasut dengan menyeru mereka untuk mendurhakai-Ku dan kumpulkanlah atas mereka apa yang mampu untuk kamu kumpulkan baik pasukan berkuda atau pasukan berjalan kaki, dan jadikanlah dirimu berserikat dengan mereka pada harta mereka agar mereka mencarinya hal-hal yang diharamkan dan anak-anak.”

Ibnu Jarir mengeluarkan dari Ahmad dan Ishaq, Sesungguhnya Nabi Muhammad bersabda; sesungguhnya nabi melarang (*naha*) seseorang menikah dengan jin, sedangkan riwayat Ishaq menggunakan redaksi (*karahah*) yang artinya membenci. Tetapi dalam kitab *al-fatawa al-sirajiyah* madzhab Hanafi diterangkan bahwa tidak boleh saling melakukan pernikahan antara manusia, jin dan putri duyung karena disebabkan perbedan jenis mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dengan tidak diperbolehkannya itu Syekhul Islam *al-Barizi* dari ulama kita, berfatwa karena sesungguhnya Allah memberikan kepada kita penciptaan yang berasal dari satu jenis, yakni istri-istri, maka ketika diperbolehkan menkahi jin akan menghasilkan tidak kesesuaian fitrah manusia itu sendiri.[114]

Penafsiran diatas memberikan pemahaman bahwa hukum keharaman pernikahan yang saling dilakukan oleh manusia, jin dan*insanul maa'*(putri duyung). Hal ini menjadikan kasus-kasus yang berkembang di dalam lokalitas Jawa yang mempercayai adanya jin dan putri duyung mengalami pemahaman ulang. Putri duyung diyakini sebagai sosok wanita yang jelita, yang dapat dinikahi seperti halnya manusia. Kh Yasin Asmuni mengutip kesepakatan ulama bahwa pernikahan antara manusia dan putri duyung hukum haram.

6. Bisikan Jin (Was-Was)

واخرج ابن ابى الدنيا وابو يعلى والبيهقى انه صلى الله عليه وسلم قال ان الشيطان واضع خرطومه على قلب ابن ادم فان ذكر الله خنس وان نسى التقم قلبه اى نشب فيه وسوسته ويحدثه بالافكار الرديئة لانه يجرى منه مجرى الدم كما فى الحديث الصحيح. ويدل عليه قوله تعالى – يوسوس فى صدور الناس – وبه يرد على من انكر سلوكه فى بدن الانسان كالمعتزلة. ومن ثم قيل لاحمد رضي الله عنه ان ما يقولون ان الجنى لايدخل فى بدن المصروع من الانس فقال يكذبون هو ذا يتكلم على لسانه اى فدخوله فى بدنه هو مذهب اهل السنة و الجماعة.

Dan dikeluarkan Ibnu Abi ad-Dunya dan Abu Ya'la dan Baihaqi, sesungguhnya Nabi Muhammad berkata, bahwa setan itu meletakkan belalai jin pada hati anak Adam. Jika anak Adam ingat kepada Allah, maka setan akan mundur. Jika anak Adam lalai, maka jin *menguntal* hati anak Adam (menguasai hati anak Adam), membuat was-was anak Adam dan mendatangkan dengan pikiran yang jelek. Karena sesungguhnya setan itu berjalan

[114]Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Muawwidzatain* (Kediri: tp,tt), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama dengan aliran darah. Seperti didalam hadis shohih dan dalil firman Allah yang terdapat pada "*yuwaswisu fi shudurin an-nas*" makna firman ini ditolak terhadap orang yang ingkar pada perilaku setan dalam badan manusia, seperti golongan Mu'tazilah. Dan ditolak juga apa yang dikatakan pada Ahmad, "Sesungguhnya apa yang para ulama katakan, sesungguhnya jin itu tidak masuk dalam badannya orang mati dari manusia." lalu Ahmad berkata "Bohong perkataan kaum itu", *al-mashru'* (orang mati) itu berbicara pada lisannya bahwa masuknya jin pada badannya orang mati. Pendapat ini adalah pendapat ahlu sunnah wal jamaah.[115]

وجاء من عدة طرق انه صلى الله عليه وسلم جئ اليه بمجنون فضرب ظهره وقال اخرج عدوالله فخرج وتفل فى فم اخر وقال اخرج يا عدوالله فانى رسول الله قال ابن تيمية وعامة ما يقول اهل العزائم فيه شرك فليحذر.

Telah datang dari banyak riwayat, sesungguhnya Nabi Muhammad didatangi oleh orang gila, maka Nabi Muhammad memukul punggungnya dan Nabi berkata; "keluarlah kamu wahai musuh Allah", maka jin yang mengganggu itu keluar, karena sesungguhnya saya itu utusan Allah, Ibnu Taimiyah berkata "kebanyakan perkataan orang ahli beberapa jimat didalamnya itu Syirik, maka ditakuti apa-apa yang dikatakan."

Kutipannya terhadap Ibnu Taimiyah menegaskan bahwasanya Kh YAsin Asmuni mendatangkan pemikiran berlawanan atau mungkin sebaliknya. Dikarenakan sosok Ibnu Taimiyah sebagai pencetus*manhaj saafi* yang dalam cara berfikirnya ingin mengembalikan kemurnian agama, yakni Alquran dan Hadis (membersihkan agama dari *tahayul*, *khurafat* dan *bidah*) atau Ibnu Taimiyah dengan figure barunya sebagai tokoh yang mempercayai hal-hal mistis, namun dengan mengkritiknya.

[115]Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Muawwidzatain* (Kediri: tp,tt), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Khasiat Surah Muawwidzatain Perspektif KH Ahmad bin Asmuni

KH Yasin Asmuni tidak hanya menafsirkan ayat-ayat yang terkandung dalam surat muawwidzatain. Lebih dari itu, dia juga menggali sisi khasiat yang terkandung dalam surah tersebut. Dalam pembukaannya KH Yasin Asmuni memulai dengan berdoa kepada Allah menggunakan surah muawwidzatain, untuk berlindung diri dari kejahatan manusia, jin dan setan. Setelah itu dia juga berdoa semoga kita termasuk orang yang berilmu yang mengamalkan ilmunya serta ikhlas dan termasuk ahli surga yang dekat kepada Allah.

Khasiat-khasiat yang dipaparkan oleh KH Yasin Asmuni dalam tafsirnya yaitu akan terpapar di bawah ini:

Pertama, dalam hadis yang berikut ini dalam penjelasan fadilah-fadilah dan khasiat-khasiat muawwidzatain. Dari riwayat Uqbah bin Amr, Rasulullah bersabda: "Apakah kalian tidak melihat ayat-ayat yang diturunkan kepadaku pada waktu malam hari yang tidak kalian temui sama sekali ayat-ayat tersebut yaitu *qul a'udhubirabil falaq* dan *qul a'udhubirabin nas*. Dan Uqbah juga meriwayatkan, sesungguhnya Rasuullah bersabda: "Apakah saya belum mengkabar kalian dengan keutamaan apa-apa yang diminta terhadap orang-orang *muta'awwidzun* (meminta). Maka saya menjawab tidak sama sekali ya rasul. Laul Rasulullah menjawab: "".

Kedua, riwayat Ahmad dari hadis Uqbah, sesungguhnya Rasulullah berkata kepadaku, "Apakah belum mengajarkan saya kepada kalian tentang surat-surat yang tidak turun dalam kitab Taurat, kitab Zabur, kitab Injil dan kitab Al-Furqan (Alquran) yang semisal dengan surat tersebut. Saya menjawab "tidak sama sekali". Kemudian Rasulullah berkata: "*qul huwallahu ahad*, *qul a'udhubirabil falaq* dan *qul a'udhubirabin nas*".

Ketiga, riwayat Ibnu Sinna dari hadis Aisyah. "Barang siapa yang membaca setelah sholat jumat, *qul huwallahu ahad*, *qul a'udhubirabil falaq* dan *qul a'udhubirabin nas*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua sebanyak tujuh kali. Maka Allah akan mejaga dari kejahatan sejak jumat satu ke jumat berikutnya.

Keempat, barang siapa yang membaca *qul huwallahu ahad, qul a'udhubirabil falaq* dan *qul a'udhubirabin nas*. Ketika waktu pagi dan sore tiga kali, maka Allah akan mencukupimu dari segala sesuatu. Hadis ini diriwayatkan Imam Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasai' dari Abdullah bin Habib.[116]

Penggaliannya terhadap khasiat-khasiat yang terkandung dalam surat muawwidzatain memberikan agenda baru di lingkungan tempat hidup KH Yasin Asmuni yang merupakan kultur pesantren, dimana para santri-santrinya rajin untuk mengamalkan dibanding di perkotaan yang cenderung berpikiran prakmatis. Lingkungan pesantren menjadi basis dakwah dia indonesia pola pikir masyarakat cenderung masih premitif, yakni masih percaya pada hal-hal mistis. Hal-hal mistis tersebut salah satu contohnya berbentuk pada amalan-amalan tertentu. Menurut KH Yasin Asmuni ditemukan banyak khasiat-khasiat melalui penasfirannya, hal ini menjadikan legitimasi (pembenaran) bahwasaannya masyarakat atau lingkungan yang dihadapi oleh KH Yasin Asmuni lebih percaya pada ritual doa-doa yang menurutnya lebih manjur dari pada berobat secara medis.

Dalam penafsiran KH Yasin Asmuni membuktikan identitas mufasir tidak akan bisa lepas dari keterkaitan ruang dan waktu, sehingga karya tafsir selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dimana tafsir tersebut lahir. KH Yasin Asmuni dalam tafsir muawwidzatain menggambarkan kenuansaan budaya Jawanya, yang mana dalam penafsiran tentang jin. Dia menyampaikan dengan pemaknaan kata *al-ghilan* sebagai genderuwo dan dalam gaya penulisannya mencoba memaknai tafsir dengan makna pegon gandul. Hal ini cukup berbeda dengan mufasir yang lain, seperti Quraish Shihab, dia memaknai kata *al-ghilan*

[116]Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Muawwidzatain* (Kediri: tp,tt), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memahami sebagai makhluk jahat, kejam dan berwajah buruk, tetapi wujudnya tidak pernah ada. Sedangkan dalam penulisan tafsirnya menggunakan bahasa indonesia.

Selain itu, keterpengaruhnya tradisi kepesantreanan juga terlihat dalam sistematika tafsirnya dengan penulisan tafsir model klasik (tanpa footnote) dan pemikiran-pemikiran pondok pesantren yang masih kental menggunakan ulama klasik, sehingga KH Yasin Asmuni meskipun hidup di zaman modern yang mana kebanyakannya mufasir kontemporer berusaha ingin merasionalkan seluruh isi kitab suci dan membatasi suprarasinoal dari ajaran agama tidak terpengaruhinya, seperti dalam memahami jin.

KH Yasin Asmuni memahami tentang jin sama dengan mufasir klasik yakni menafsirkan secara hakikatnya yang tercantum dalam Alquran dan hadis, karena dalam tafsirnya sepakat dengan mengutip kembali pendapat-pendapat mufasir klasik, antara lain Imam Suyuti yang mengatakan bahwa jin dan setan sejenis dalam bangsa makhluk halus, tapi pendapat lain menolak bahwa jin dan setan merupakan dua bentuk yang berbeda. Jin itu bentuk arwah yang *al-thahirah al-khoiroh* (suci yang memiliki sikap bagus) dan setan itu bentuk arwah yang *al-muadziyatu al-syariratu* (menyakiti yang memiliki sikap buruk).

Jin juga makhluk yang diberi taklif oleh Allah sebagaimana manusia, sehingga jin ada yang mukmin dan ada yang kafir. Jika menjalankan perintah-perintah Allah maka termasuk golongan mukmin dan jika menjalankan larangan Allah maka termasuk golongan kafir. Dan juga jin memiliki jenis laki-laki dan perempuan, semua aktifitas, seperti makan, minum , *munakahan* dan *muamalat* yang dilakukan jin itu seperti halnya manusia.

Hal ini menunjukkan perbedaan dengan para mufasir kontemporer yang teguh menggunakan nalar pikir modernis, seperti: Pertama, Syaikh Muhammad Abduh yang memahami jin sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Dan muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Ridha yang mengemukakan pendapat bahwa jin diartikan sebagai virus atau kuman-kuman penyakit (bakteri) yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan penyakit. Keduanya juga mengatakan, jin bukan sebagai makhluk berakal, apalagi makhluk *mukallaf* yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah. Kedua, Ahmad Khan dan Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa jin sebagai jenis manusia liar yang belum berperadaban. Tetapi dalam pendapat Maulana Muhammad Ali hampir sama seperti mufasir klasik, cuman dia menambahi tentang jin sebagai manusia tertentu. Ketiga, Bint Syathi' yang mengatakan kata jin juga mencakup semua jenis makhluk-makhluk yang hidup di alam serta tidak terlihat dan tidak terikat dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan sebagai manusia. Dengan pernyataan diatas, Bint Syathi' tidak menutup kemungkinan UFO masuk kerana bagian jin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

A. Kesimpulan

Dari penelitihan karya Kh Yasin Asmuni tentang jin dalam tafsir muawwidzatain, dapat diperoleh kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah yang diatas, antara lain:

1. Jin merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan wujud yang tersembunyi atau tertutup, sebab jin berada pada alam gaib. Sesuatu yang tidak dapat disaksikan atau terjangkau oleh panca indra juga masuk kerana gaib. Tetapi gaib terbagi beberapa tingkat, ada gaib yang masih bisa dapat diketahui orang-orang tertentu, ada juga yang mutlak sama sekali tidak bisa mengungkapinya. Dengan ini untuk menyampaikan pemahaman tentang keberadaan jin atau perwujudtan jin dapat ditemukan pada Alquran dan Hadis Nabi, yang mana di dalam Alquran jin mempunyai cabang akar-akar dari huruf pokonya, yaitu *jim, nun* dan *nun*. Dari huruf tersebut ditemukan dalam Alquran kata *janna, janin, jannah, majnun* dan *jinnat* di berbagai-bagai surat. Semua kata tersebut mempunyai redaksi arti yang sama-sama tersembunyi.
2. KH Yasin Asmuni dalam hal makhluk gaib, seperti jin dalam tafsir muawwidzatainnya memberikan asumsi dengan konteks kultul budaya yang di tempati ini. Hal ini untuk memudahkan menyampaikan isi yang terkandung dalam Alquran dengan ciri khas beliau. Jin dari pandangan dia termasuk arwah bersih yang berbuat kebaikan, tapi jika *arwah* tersebut melakukan hal yang menyakiti atau berbuat kejelekan, maka itu setan. Beliau ambil penyataan ini dari kitab *lafdzul marjan* milik Imam as-Syuyuti. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telihat jelas akan lokalitas Jawa tentang bentuk jin yang KH Yasin Asmuni lakukan dalam menggunakan makna genderuwo pada kata *al-ghilan*.

B. Saran

Setelah selesainya penelitihan ini, agar dapat melihat lebih jauh lagi karya KH Yasin Asmuni yang memiliki keunikan-keunikan tersembunyi dibaliknya. Sebab kebanyakan orang yang meneliti karya Kh Yasin Asmuni masih dalam lingkup metodologi serta ideologinya. Penulis menyarankan untuk meneliti karya tafsirnya dulu dengan menggunakan teori intertekstual, dimana teori ini nanti akan dapat memetahkan substansi metodologi secara relevans, sehingga mengetahui karya tersebut yang tercipta merupakan hasil pengolahan dari beberapa data literatur klasik saja atau dia juga menijtihadtinya. Dengan ini akan terlihat bentuk atau model kutipan atau non kutipan.Selain itu, banyak teori yang dapat digunakan sebagi mengupas pemikiran beliau dalam karya tafsirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi,Zamzam dan Ja'far Shodiq. "Relasi Jinn dan Ins dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)".*Jurnal Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 19 No. 2 2017.

Asmuni,Ahmad bin. t. Tafsir Muawwidzatain. Kediri: tp.

Amin,Mohd Zohdi bin Mohd. *Jin Menurut Perspektif Sunnah Dan Budaya Melayu: Analisis Kesan Kepercayaan Dalam Kalangan Remaja*. Tesis tidak diterbitkan.Universiti Sains Islam Malaysia. 2014.

al-Asfahani,Al-Raghib.*Mufradat al-Alfadz Alquran*. Mesir. Darr al-Kutub al-Mishriyah. tt.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2016.

Baqi,M. Fuad 'Abdul.*Mu'jam Mufahraz li Alfaz Alquran*. Bab al-Jim. Mesir. Darr al-Kutub al-Mishriyah. tt.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitihan Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.

Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya. 2009.

Darusmanwiati, Asep Saepulloh.*Mengintip Alam Gaib*. Jakarta. Zaman. 2014.

Dawud,Muhammad Isa.*Hiwar Shahafiy ma'a Jiniy Muslim*. ter. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem.*Dialog dengan Jin Muslim*. Bandung. Pustaka Hidayah. 1995.

Farhan,Ahmad. "Menelusuri Jin dalam Alquran".*Jurnal El-Afkar*. Vol. 4. No. 2. 2015.

Fauzi, Moh Hasan. "Analisis Hermeuntika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S al-Nisa' dalam Tafsir Ma Asabak".*Jurnal al-Adabiya*. Vol. 13. No. 2. INSURI Ponorogo. 2018.

al-Farmawi, Abd. al-Hay.*Metode Tafsir Mauwdhu'iy*.Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 1994.

Ghofur,Waryono Abdul.*Studi Alquran Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*.Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusmian, Islah.“Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”.*Jurnal Nun*. Vol. 1, No.1. IAIN Surakarta: 2015.

----------. “Tafsir Alquran Bahasa Jawa. Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik)”. *Jurnal Shuhuf*. Vol. 9 No.1. 2016.

Hakim, Nurul. “Ontologi Iblis dalam Alquran”.*Jurnal Dialoogia*. Vol. 15 No. 1 Juni 2017.

Harapan,Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitihan Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Hazmi, Hilman dan Hendro Aryanto. “Perancangan Buku Ilustrasi Kehidupan Jin Untuk Remaja”.*Jurnal Seni Rupa*. Vol. 05. No. 03. Universitas Negri Surabaya. 2017.

Hidayatullah,Fatih Nur.*Penafsiran Ba’ dalam Basmalah: Analisis Naskah Kitab Tafsir Bismillahirrahmaanirrahiim Karya Ahmad Yasin Asmuni*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Sunan Ampel. 2017.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gaib.

HZ,Syarifuddin. “Jin dalam Perpsektif Alquran dan Hadis”.*Jurnal Shuhuf*. Vol. 22. No. 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.

Ibn Katsir,Abi al-Fidaal-Hafidz.*Tafsir Alquran al-‘Adzim*. Jilid 2. Beirut. Dar al-Fikr. 1992.

Imam as-Suyuthi.*Alam Jin*. Bekasi. Darul Falah. 2015.

Irwan, Syamsul.*Epistemologi Tafsir Surat al-Ikhlas Karya Kiai Ahmad bin Asmuni*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Sunan Ampel. 2018.

Iskandar, Ahmad Nur.*Aktualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Kitab Makarimul Akhlaq Karya Ahmad Yasin bin Asmuni: Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Skripsi tidak diterbitkan. STAIN Kudus. 2017.

Iwanebel,Fejrian Yazdajird. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustafa (Telaah Analisis Tafsir al-Ibriz)”.*Jurnal Rasail*, Vol. 1, No.1 (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2014.

J. Moleong,Lexy. *Metodologi Penelitihan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja rodakarya. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini, Retno. “Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur”, *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 12. No. 1. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jakarta. 2014.

RI,Kementerian Agama. *Alquran Tajwid dan Terjemahanya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Shahih*. Bandung. Syamil Quran. tt.

al-Manduri,Ahmad Hafani Razzaq. *Kaifiyah al-Ma’ani bi al-Ikhtisar li Talabah al-Madaris wa al-Ma’ahid ad-Diniyah*. Tulung Agung: al-Hidayah. t.th.

Miftahuzzaman.*Tafsir Ayat-Ayat Jin: Meluruskan Pemahaman Tentang Malaikat, Setan dan Jin*. Yogyakarta. CV Aneka Solo. 2001.

Mubarrok, M. Amin, M. Maimun dan Didit Junaedi. “Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin: Kajian Tematik dalam tafsir Marah Labid”. *Jurnal Diya al-Afkar*. Vol. 4. No. 2. 2016.

Munawwir, A. Warson.*al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progresif. 1997.

Mustaqim,Abdul. *Metode Penelitihan Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015.

Muthoharoh.*Sistematika Tafsir Surah al-Ikhlas dan Tafsir Hasbunallah Karya KH Ahmad bin Asmuni*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Sunan Ampel. 2019.

Nisa, Miratun. “Tafsir al-Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk”.*Jurnal Qof*. Vol. 2. No. 2.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2018.

Raihanah. “Israilliyat dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Alquran”.*Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol.5. No.1. Januari-Juli 2015.

Rosyadi, Imron. *Metodologi Penafsiran Sa’id Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir*. Tesis tidak diterbitkan: IAIN Sunan Ampel. 2013.

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Alquran*. Yogyakarta. Baitul Hikmah Press. 2016.

Shihab, M. Quraish. *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam Alquran*. Tanggerang: PT Lentera Hati. 2017.

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitihan; Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*.Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriyanto. “Alquran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*”, *Jurnal Theologia*, Vol.28 No. 1 2017.

Surachman, Wiranto. *Pengantar Penelitian Ilmiyah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita. 1990.

as-Suyuthi,Jalaluddin.*Luqath al-marjan fi Ahkam al-Jan*. Mesir. Dar Alquran t.th.

al-Qurtubi, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Tafsir al-Qurtubi*. Jilid V. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1995.

Wahyudi. “Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya,” *Jurnal Theologia*. Vol. 29. No. 1. IAIM NU Metro Lampung. 2018.

Wahyuni, Sri danDzuriya M.L Ningrum. “Metodologi dan Pengaruh Ideologis dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Muawwidzatain Karya Kyai Asmuni”.*Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Vol. 1. No. 2. IAIMNU Metro Lampung. 2018.

Yunani, Ahmad. “Perkawinan Manusia dengan jin: Kajian atas Naskah Akam al-Marjan fi Ahkam al-Jan”.*Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 16. No. 2. 2018.

Zamzam, Afandi dan Ja’far Shodiq. “Relasi Jin dan al-Ins Dalam Alquran”, *Jurnal Ihya’ Ulum al-Din*. Vol. 19. No. 2. UIN Sunan Kalijaga. 2017.

Az-Zamakhsyari,Abi al-Qasim Jarullah Mahmud ibn ‘Umar ibn Muhammad.*al-Kasysyaf*. Jilid 2. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id